



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENGUBAH
TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI
DENGAN MODEL *COOPERATIVE SCRIPT*
DAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITON* BERBANTUAN LEMBAR KERJA SISWA
PADA SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Wening Suryandari

NIM : 2101412104

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

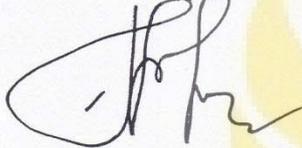
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model *Cooperative Script* dan Model *Cooperative Integrated Reading and Compositon* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Siswa Kelas VII SMP” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

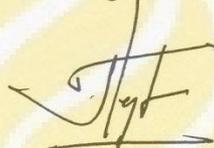
Semarang, Juni 2016

Pembimbing I



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Pembimbing II,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

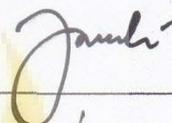
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Senin

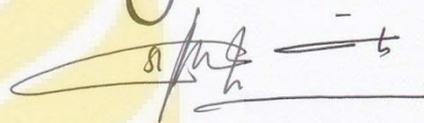
tanggal : 25 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji I



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Penguji II/Pembibing II



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembibing I



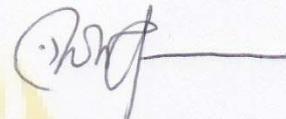
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

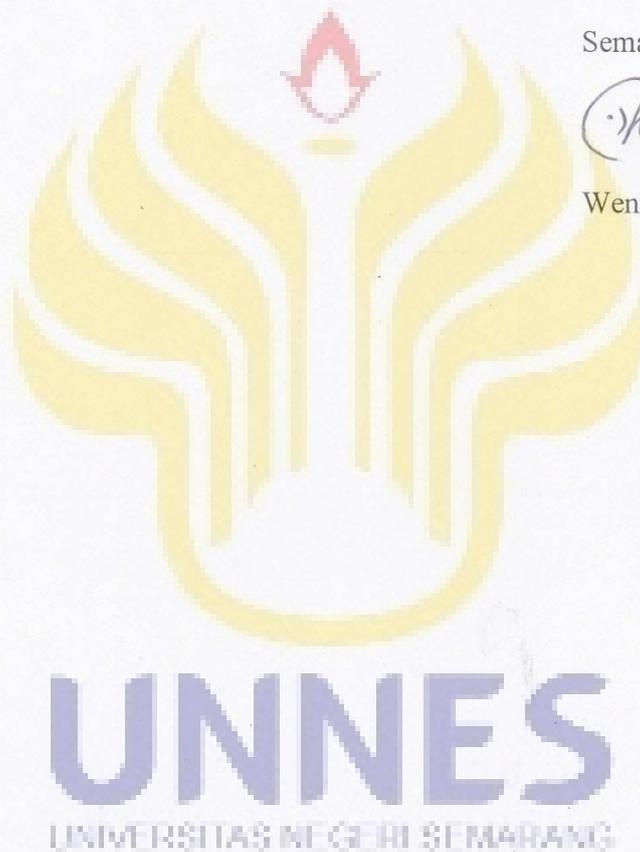
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Wening Suryandari



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

“Bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malas, dan jangan lengah karena penyesalan itu atas orang yang bermalas-malas”.



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Bapak, ibu, dan kakak yang selalu mendoakan;
2. Teman-teman PBSI Rombel 3 Angkatan 2012;
3. Bapak/Ibu Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Suryandari, Wening. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model *Cooperative Script* dan Model *Cooperative Integrated Reading and Compositon* Berbantuan Lembar Kerja Siswa pada Siswa Kelas VII SMP". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Pembimbing II: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, *Cooperative Script*, *CIRC*, LKS.

Kompetensi mengubah teks wawancara menjadi narasi penting untuk dikuasai siswa, namun berdasarkan hasil observasi siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan berkembangnya penelitian di bidang pendidikan, banyak ditemukan model pembelajaran baru yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran mengubah teks adalah model *cooperative script* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun keduanya merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama tim untuk memperoleh pemahaman bersama dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan kedua model tersebut akan lebih optimal dengan bantuan LKS yang menarik dan dibuat sesuai indikator pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan model *cooperative script* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan LKS, maka penelitian ini menerapkan keduanya pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII SMP.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP? (2) bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *CIRC* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP? dan (3) manakah yang lebih efektif antara pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa atau model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP? Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah pembelajaran dengan model *cooperative script* dan *CIRC* berbantuan lembar kerja. Serta mendeskripsikan tingkat signifikansi perbedaan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative*

script dan model *CIRC* berbantuan lembar kerja, dan terakhir mendeskripsikan model pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 24 Semarang menggunakan metode eksperimen murni dengan desain *randomzed pretest-posttest comparison group design*. Kelas VII B dipilih sebagai kelompok eksperimen satu yang mendapat perlakuan menggunakan model *cooperative script*, sedangkan kelas VIII D dipilih sebagai kelompok eksperimen dua yang mendapat perlakuan menggunakan model *CIRC*. Pada prinsipnya, terdapat tiga kegiatan inti dalam penelitian ini, yaitu tes awal, pemberian perlakuan, dan tes akhir. Pengambilan data dilakukan dengan metode tes. Instrumen tes berupa soal proyek untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah diberikan perlakuan model *cooperative script* memiliki rata-rata sebesar 79,56 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dengan presentase 78,13%, sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan model *CIRC* memperoleh rata-rata sebesar 83,22 dengan jumlah yang tuntas sebanyak 24 siswa dengan presentase 75%. Hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji t) diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,781 < t_{tabel} = 1,669$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas dengan pembelajaran model *cooperative script* dan *CIRC*. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *CIRC* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperatif script* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII SMP N 24 Semarang.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan (1) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran *CIRC* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan mengoptimalkan lembar kerja siswa karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan metode pembelajaran *cooperatif script*; (2) guru bahasa Indonesia perlu memilih anggota kelompok yang heterogen ketika menggunakan model *CIRC*, supaya kerja sama dalam kelompok dapat efektif; (3) peneliti bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan mengubah teks, khususnya dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. dan Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan, arahan dan bimbingan kepada peneliti, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk mewujudkan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing selama perkuliahan sebagai bekal ilmu peneliti nantinya.
4. Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 24 Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan dan arahan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
5. Siswa kelas VII B dan VII D SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran.

6. Teman-teman dan berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti pada khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan dalam bidang pendidikan.



Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal.
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR KURVA	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Hakikat Keterampilan Mengubah Teks	20
2.2.1.1 Pengertian Mengubah Teks.....	20
2.2.2 Hakikat Teks Wawancara	21
2.2.2.1 Pengertian Teks Wawancara.....	21
2.2.2.2 Unsur-unsur Teks Wawancara	22
2.2.3 Hakikat Teks Narasi.....	23
2.2.3.1 Pengertian Teks Narasi	23
2.2.3.2 Struktur Teks Narasi	25
2.2.3.3. Jenis Teks Narasi	27
2.2.4 Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	29
2.2.5 Hakikat Model <i>Cooperative Script</i>	39
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Cooperative Script</i>	39
2.2.5.2 Sintakmatik Model <i>Cooperative Script</i>	40
2.2.5.3 Sistem Sosial Model <i>Cooperative Script</i>	41
2.2.5.4 Prinsip Reaksi Model <i>Cooperative Script</i>	42
2.2.5.5 Sistem Pendukung Model <i>Cooperative Script</i>	42
2.2.5.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>Cooperative Script</i>	42
2.2.5.7 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Cooperative Script</i>	43
2.2.6 Hakikat Model <i>CIRC</i>	44
2.2.6.1 Pengertian Model <i>CIRC</i>	44

2.2.6.2 Sintakmatik Model <i>CIRC</i>	46
2.2.6.3 Sistem Sosial Model <i>CIRC</i>	48
2.2.6.4 Prinsip Reaksi Model <i>CIRC</i>	48
2.2.6.5 Sistem Pendukung Model <i>CIRC</i>	48
2.2.6.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>CIRC</i>	49
2.2.6.7 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>CIRC</i>	49
2.2.7 Hakikat Lembar Kerja Siswa.....	50
2.2.7.1 Pengertian Lembar Kerja Siswa.....	50
2.2.7.2 Tujuan Pembuatan Lembar Kerja Siswa.....	51
2.2.7.3 Manfaat Lembar Kerja Siswa	52
2.2.7.4 Fungsi Lembar Kerja Siswa.....	52
2.2.7.5 Jenis Lembar Kerja Siswa	54
2.2.7.6 Cara Pembuatan Lembar Kerja Siswa	56
2.2.7.7 Contoh Lembar Kerja Siswa	58
2.2.8 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	59
2.2.8.1 Penerapan Model <i>Cooperative Script</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	59
2.2.8.2 Penerapan Model <i>CIRC</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi.....	60
2.3 Kerangka Berpikir.....	61
2.4 Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	64
3.2 Populasi dan Sampel	65

3.3 Teknik Pengambilan Sampel	66
3.4 Variabel Penelitian	66
3.5 Instrumen Penelitian	67
3.5.1 Instrumen Tes	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data	71
3.7 Teknik Analisis Data	72
3.7.1 Uji Sampel	72
3.7.1.1 Uji Normalitas	72
3.7.1.2 Uji Homogenitas	74
3.7.1.3 Uji Kesamaan Dua Rata-rata	75
3.7.2 Uji Data Akhir	77
3.7.2.1 Uji Normalitas	77
3.7.2.2 Uji Homogenitas	78
3.7.2.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata	79
3.8 Prosedur Penelitian	80
3.8.1 Kegiatan sebelum Pembelajaran	81
3.8.2 Kegiatan Pembelajaran	81
3.8.2.1 Kelas Model <i>Cooperative Script</i>	81
3.8.2.2 Kelas Model <i>CIRC</i>	86
3.8.3 Kegiatan setelah Pembelajaran	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	91
4.1.1 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model <i>Cooperatif Script</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	91

4.1.2 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi dengan Model <i>CIRC</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	102
4.1.3 Model Pembelajaran yang Efektif Digunakan dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi.....	115
4.2 Pembahasan	118
4.2.1 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model <i>Cooperatif Script</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	118
4.2.2 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi dengan Model <i>CIRC</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	121
4.2.3 Model Pembelajaran yang Efektif Digunakan dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	124
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134



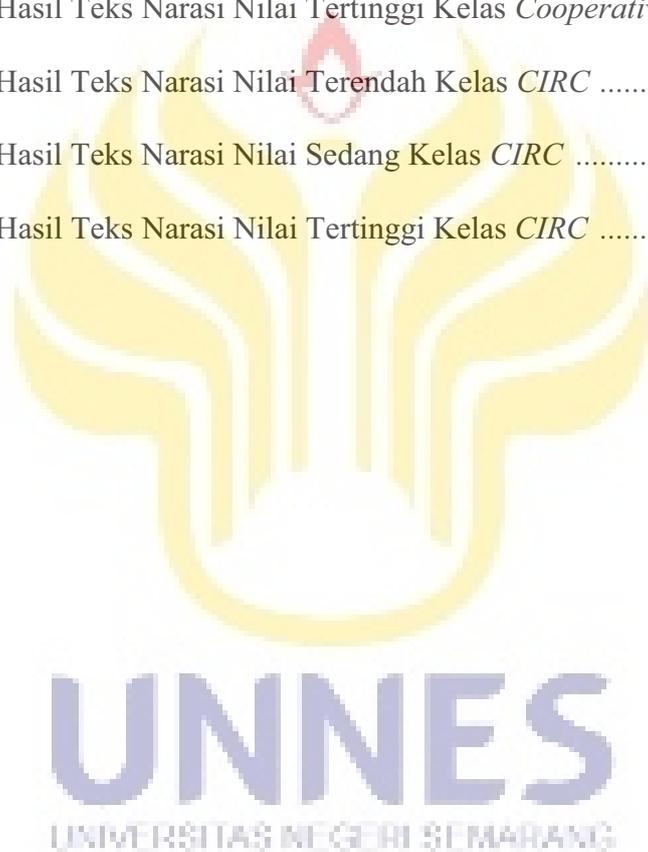
DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	27
Tabel 2.2 Ciri-ciri Kalimat Langsung dan Tidak Langsung	30
Tabel 2.3 Contoh Mengubah Kalimat Langsung Menjadi Kalimat Tidak Langsung	30
Tabel 2.4 Contoh Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Sederhana	30
Tabel 2.5 Contoh Mencatat Pokok-pokok Isi Wawancara	32
Tabel 2.6 Contoh Mengembangkan Pokok Isi wawancara	33
Tabel 2.7 Contoh Melengkapi Struktur Teks Narasi	34
Tabel 2.8 Sintagmatik Model <i>Cooperative Script</i>	40
Tabel 2.9 Sintagmatik Model <i>CIRC</i>	46
Tabel 2.10 Langkah-langkah Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi menggunakan Model <i>Cooperative Script</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	59
Tabel 2.11 Langkah-langkah Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi menggunakan Model <i>CIRC</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa	60
Tabel 3.1 Aspek Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	68
Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	69
Tabel 3.3 Standar Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	70
Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen 1	73
Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen 2	73
Tabel 3.6 Hasil Uji Homogenitas Data Awal	75
Tabel 3.7 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Data Awal	77

Tabel 4.1. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi pada Model <i>Cooperatif Script</i>	91
Tabel 4.2. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi pada Model <i>Cooperatif Script</i> Ditinjau dari 8 Aspek Penilaian	92
Tabel 4.3 Frekuensi Nilai Kemampuan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Model <i>Cooperative Script</i>	95
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Rendah pada Kelas dengan Model <i>Cooperative Script</i>	98
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Sedang pada Kelas dengan Model <i>Cooperative Script</i>	100
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Tertinggi pada Kelas dengan Model <i>Cooperative Script</i>	102
Tabel 4.7. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi pada Model <i>CIRC</i>	103
Tabel 4.8. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi pada Model <i>CIRC</i> Ditinjau dari 8 Aspek Penilaian	103
Tabel 4.9. Frekuensi Nilai Kemampuan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Model <i>CIRC</i>	106
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Rendah pada Kelas dengan Model <i>CIRC</i>	109
Tabel 4.11 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Sedang pada Kelas dengan Model <i>CIRC</i>	111
Tabel 4.12 Hasil Penilaian Teks Narasi dengan Nilai Tertinggi pada Kelas dengan Model <i>CIRC</i>	114
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen 1	115
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen 2	116
Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir	116
Tabel 4.16. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	117

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 LKS Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	58
Gambar 4.1 Hasil Teks Narasi Nilai Terendah Kelas <i>Cooperative Script</i>	97
Gambar 4.2 Hasil Teks Narasi Nilai Sedang Kelas <i>Cooperative Script</i>	99
Gambar 4.3 Hasil Teks Narasi Nilai Tertinggi Kelas <i>Cooperative Script</i>	101
Gambar 4.4 Hasil Teks Narasi Nilai Terendah Kelas <i>CIRC</i>	108
Gambar 4.5 Hasil Teks Narasi Nilai Sedang Kelas <i>CIRC</i>	110
Gambar 4.6 Hasil Teks Narasi Nilai Tertinggi Kelas <i>CIRC</i>	113



DAFTAR DIAGRAM

	Hal.
Diagram 4.1 Hasil Kategori Nilai Tes Akhir Model <i>Cooperative Script</i>	96
Diagram 4.2 Hasil Kategori Nilai Tes Akhir Model <i>CIRC</i>	107



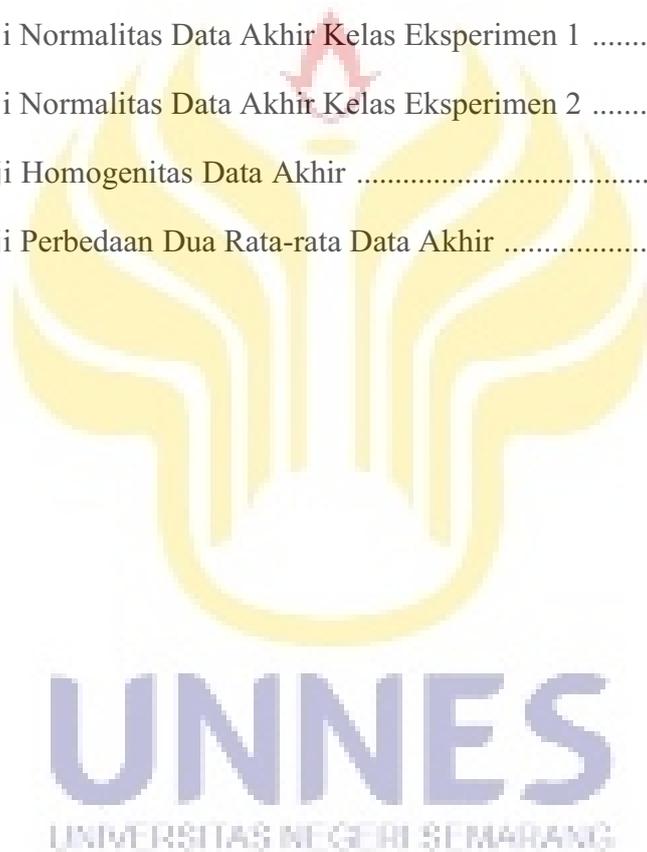
DAFTAR BAGAN

	Hal.
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	62
Bagan 3.1 Desain Penelitian	65



DAFTAR KURVA

	Hal.
Kurva 3.1 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen 1	73
Kurva 3.2 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen 2	74
Kurva 3.3 Uji Homogenitas Data Awal	75
Kurva 3.4 Uji Kesamaan Dua Rata-rata Data Awal	77
Kurva 4.1 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen 1	115
Kurva 4.2 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen 2	116
Kurva 4.3 Uji Homogenitas Data Akhir	116
Kurva 4.4 Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data Akhir	117



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	135
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran <i>CIRC</i>	146
Lampiran 3. Instrumen Tes Awal	157
Lampiran 4. Instrumen Tes Akhir	158
Lampiran 5. Daftar Nilai Tes Awal	159
Lampiran 6. Daftar Nilai Per Aspek Tes Awal Kelompok <i>Cooperative Script</i> ..	160
Lampiran 7. Daftar Nilai Per Aspek Tes Awal Kelompok <i>CIRC</i>	161
Lampiran 8. Daftar Nilai Tes Akhir	162
Lampiran 9. Daftar Nilai Per Aspek Tes Akhir <i>Cooperative Script</i>	163
Lampiran 10. Daftar Nilai Per Aspek Tes Akhir Kelompok <i>CIRC</i>	164
Lampiran 11. Nilai Siswa Aspek Pengetahuan	165
Lampiran 12. Uji Normalitas Data Tes Awal Kelas Eksperimen 1	166
Lampiran 13. Uji Normalitas Data Tes Awal Kelas Eksperimen 2	167
Lampiran 14. Uji Homogenitas Data Tes Awal	168
Lampiran 15. Uji Kesamaan Dua Rata-rata Data Tes Awal	169
Lampiran 16. Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	171
Lampiran 17. Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	172
Lampiran 18. Uji Homogenitas Data Tes Akhir	173
Lampiran 19. Uji Perbedaan Data Rata-rata Tes Akhir	174
Lampiran 20. Pedoman Penskoran Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran	176

Lampiran 21. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 1	177
Lampiran 22. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 2	180
Lampiran 23. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Kelas Eksperimen 2 Pertemuan 1	182
Lampiran 24. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 2	185
Lampiran 25. Dokumentasi Tes Awal Dan Tes Akhir Eksperimen 1	187
Lampiran 26. Dokumentasi Tes Awal Dan Tes Akhir Eksperimen 2	188
Lampiran 27. Dokumentasi Pembelajaran Model <i>Cooperative Script</i>	189
Lampiran 28. Dokumentasi Pembelajaran Model <i>CIRC</i>	191
Lampiran 29. Surat Keterangan Lulus UKDBI	193
Lampiran 30. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	194
Lampiran 31. Surat Izin Penelitian untuk Dinas Pendidikan	195
Lampiran 32. Surat Izin Penelitian untuk Sekolah	196
Lampiran 33. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	197
Lampiran 34. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	198
Lampiran 35. Lembar Bimbingan Dosbing I	199
Lampiran 36. Lembar Bimbingan Dosbing II	202
Lampiran 37. Laporan Selesai Bimbingan	204
Lampiran 38 LKS	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan mengubah teks merupakan keterampilan mengubah dari satu jenis teks menjadi jenis teks yang berbeda. Perubahan tersebut hanya terjadi pada struktur teks atau penyampaian sebuah teks, sedangkan isi teks tetap sama. Oleh sebab itu, pada keterampilan mengubah teks, siswa dituntut untuk memahami dua jenis teks, baik teks yang akan diubah maupun jenis teks tujuan. Keterampilan mengubah teks merupakan kompetensi dasar kelas VII pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keterampilan mengubah teks pada hakikatnya termasuk dalam aspek menulis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Jika dalam keterampilan menulis, siswa hanya membutuhkan pengetahuan mengenai struktur dan ciri-ciri teks yang akan ditulis. Pada keterampilan mengubah teks, siswa harus memahami isi teks yang akan diubah dengan matang, sebelum mengubah teks tersebut. Dengan kata lain, keterampilan mengubah teks merupakan bagian dari keterampilan menulis yang lebih kompleks.

Mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat diartikan suatu kegiatan memaparkan suatu dialog atau tanya jawab dalam bentuk tulisan yang kronologis. Kompetensi mengubah teks wawancara menjadi narasi memiliki peran penting bagi siswa. Suwandi dan Sutarmo (2008:154) menyatakan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi penting untuk dikuasai siswa karena

tidak jarang sebuah berita atau informasi penting didapatkan dari wawancara. Informasi dari hasil wawancara tersebut dapat disampaikan kepada pihak lain dalam bentuk cerita atau narasi karena dalam bentuk narasi, informasi lebih mudah diserap oleh pembaca atau pendengar. Mengubah teks wawancara menjadi narasi juga dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan menyusun kalimat dengan urutan yang kronologis, melatih siswa dalam membuat kalimat informasi yang menarik untuk dibaca dan dapat mengasah kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat menjadi permulaan yang baik dalam menulis teks berita karena teks berita juga ditulis berdasarkan hasil wawancara.

Dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan berkembangnya penelitian di bidang pendidikan, banyak ditemukan model-model pembelajaran baru yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Guru yang profesional akan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangannya adalah pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi harus disampaikan dengan model pembelajaran yang membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi teks wawancara maupun hakikat teks narasi. Pemahaman tersebut akan sulit diperoleh jika siswa memahami materi secara individual. Siswa membutuhkan kerja sama yang solid, baik dalam kelompok besar maupun berpasangan untuk bertukar pendapat sehingga saling melengkapi satu sama lain.

Guru yang profesional, selain mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran dari aspek materi, juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi membutuhkan model pembelajaran yang menekankan kerja sama untuk saling memahami dan bertukar pikiran. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Roger dan David (dalam Lie 2010:31) menyatakan bahwa terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi anataranggota, dan evaluasi proses kelompok. Pertimbangan lain pemilihan model pembelajaran adalah dari kondisi siswa. Siswa kelas VII lebih tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung.

Berdasarkan pertimbangan dari aspek materi, tujuan pembelajaran dan kondisi siswa dibandingkan dua model pembelajaran yang akan membantu siswa memperoleh pemahaman bersama, yaitu model *cooperative script* dan *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa untuk mengetahui model yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Menurut Huda (2013:196) model *cooperative script* termasuk dalam pendekatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk berani menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. Dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa akan lebih mudah dalam memahami isi wawancara dan hakikat teks narasi karena siswa

berkolaborasi untuk saling membantu. Setiap siswa berusaha memahami materi, kemudian menjelaskan kepada pasangan secara bergantian. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *cooperative script* juga mendorong siswa untuk berusaha secara mandiri menemukan suatu gagasan yang akan dibagikan kepada pasangannya sehingga melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat kepada orang lain. Model ini akan membuat pemahaman siswa menjadi tahan lama dan tidak mudah lupa karena siswa menemukan sendiri bukan hasil dikte dari guru.

Model pembelajaran lain yang sesuai untuk pembelajaran mengubah teks wawancara adalah model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)*. Model ini mengutamakan kerja sama kelompok. Siswa bekerja sama dalam satu kelompok untuk mencapai pemahaman bersama. Model pembelajaran ini membuat siswa tidak jenuh karena siswa harus berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Menurut Gupta (2014:48) model *CIRC* dapat membantu permasalahan siswa yang tidak berani bertanya pada guru dan dalam kelompok siswa akan mendapatkan penjelasan dalam kata-kata sederhana yang lebih mudah dimengerti. Model *CIRC* juga mengajarkan siswa bagaimana bekerja sebagai sebuah tim dan menunjukkan kepada siswa belajar yang jauh lebih menyenangkan ketika semua orang berbagi dalam kelompok. Model *CIRC* juga pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif. Berdasarkan keberhasilan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan model *CIRC* untuk pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kedua

model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun keduanya merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama tim, untuk memperoleh pemahaman bersama dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran dapat dibantu dengan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi selain membutuhkan kerja sama yang baik, siswa juga membutuhkan panduan berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Lembar kerja siswa merupakan bahan ajar cetak yang dapat membantu proses pembelajaran mengubah wawancara menjadi narasi dengan kedua model tersebut. Seperti halnya media pembelajaran, bahan ajar cetak berupa LKS juga dapat dibuat menarik supaya siswa merasa senang menggunakannya. Daya tarik lembar kerja siswa dapat dituangkan dalam bentuk desain yang sesuai dan mudah digunakan untuk siswa kelas VII. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam lembar kerja siswa juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap pembelajaran mengubah teks, model pembelajaran, dan bahan ajar cetak berupa lembar kerja siswa tersebut, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian eksperimental mengenai keefektifan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative script* dan *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* dengan bantuan lembar kerja siswa. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model *Cooperative Script* dan Model

Cooperative Integrated Reading and Compositon Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Siswa Kelas VII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan erat dengan beberapa faktor, antara lain guru, siswa, model pembelajaran, bahan ajar, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut juga menentukan keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, model pembelajaran termasuk salah satu hal penting yang harus diperhatikan seorang guru. Guru yang professional harus menguasai model pembelajaran yang tepat untuk sebuah pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat juga mampu menjembatani penyampaian materi sehingga semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Selain model pembelajaran yang tepat, bahan ajar juga harus diperhatikan oleh seorang guru. Penggunaan bahan ajar harus benar-benar bermanfaat bagi siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Bahan ajar dapat dikembangkan sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa.

Banyak model pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran mengubah teks dan banyak pula pilihan bahan ajar yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, namun dengan banyaknya pilihan tersebut, sering kali membuat guru mengalami kesulitan dalam memilih yang paling tepat dalam

pembelajaran materi tertentu. Padahal pemilihan model dan bahan ajar yang tepat atau yang efektif sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi sangat menarik menjadi objek penelitian karena dalam pengajarannya guru harus menggunakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antarsiswa dengan bantuan bahan ajar yang mampu menuntun siswa supaya mampu mengubah teks dengan baik. Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan antara model *cooperative script* dan model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* dengan bantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara mejadi narasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah dapat dijadikan sebagai dasar pembatasan masalah. Pembatasan dilakukan supaya masalah yang diteliti tidak terlampau luas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, difokuskan pada model dan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pada akhirnya, peneliti akan mengetahui model yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menajadi narasi, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model yang dibandingkan adalah *cooperative script* dan *CIRC* sehingga batasan masalah pada penelitian ini adalah menguji keefektifan model *Cooperative Script* dan model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan

bantuan lembar kerja siswa, untuk menentukan model yang lebih efektif digunakan dan mencapai hasil yang lebih maksimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP?
- 2) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP?
- 3) Manakah yang lebih efektif antara pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa atau model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP.

- 2) Mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP.
- 3) Mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif antara pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan model *cooperative script* berbantuan lembar kerja siswa atau model *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII SMP.

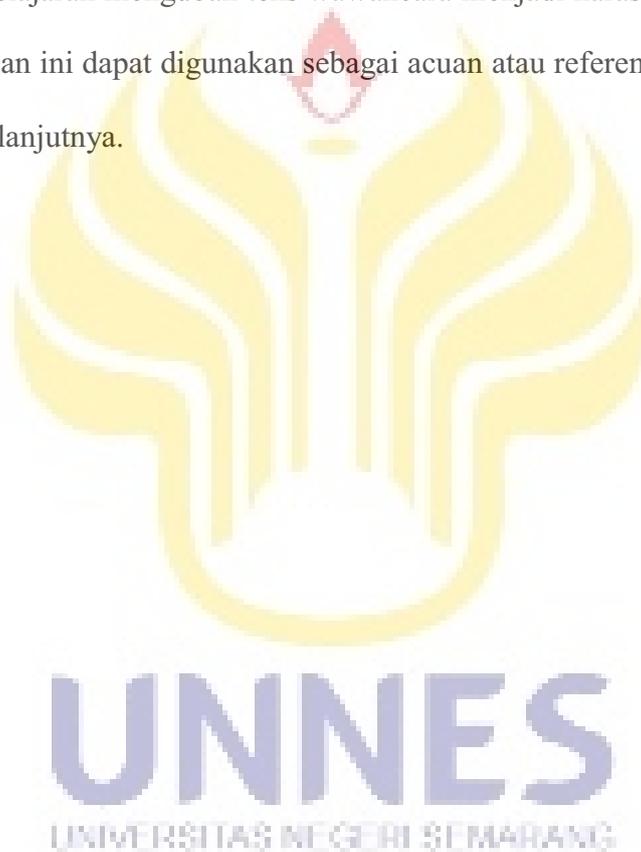
1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai keefektifan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperative script* dan *Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC)* berbantuan lembar kerja siswa diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang pembelajaran mengubah teks, khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh siapa saja yang menaruh minat pada perkembangan inovasi dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi guru, siswa, sekolah maupun peneliti lain. Bagi guru, penelitian ini mampu memberikan inspirasi atau dapat digunakan sebagai alternatif dalam

mengajar. Pembelajaran yang selama ini dirasa kurang efektif dapat diubah menjadi pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi dan minat belajar bagi siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, baik dalam objek penelitian, bahan ajar, maupun model-model yang digunakan. Meskipun demikian penelitian tetap menarik untuk dilakukan karena penelitian-penelitian yang sudah ada belum tentu sempurna. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian-penelitian lain untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pasmiasi (2011), Setiawan (2011), Durukan (2011), Serene, dkk. (2011), Kupczynski, dkk. (2012), Zarei (2012), Rumiana (2013), Ramadhani (2015), dan Rahman (2015). Berikut dipaparkan berturut-turut hasil penelitian tersebut.

Pasmiasi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Lembar Kerja Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ungaran”. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah kelas XI di SMA Negeri 1 Ungaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berbantuan lembar kerja siswa dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI IPA 2

SMA Negeri 1 Ungaran dan dapat mengubah perilaku negatif menjadi positif. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI IPA 2 terlihat pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI IPA 2 pada tahap prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 68,96, pada siklus I meningkat menjadi 74,87 dan hasil tersebut meningkat lagi pada siklus II, yaitu 83,34. Peningkatan hasil tes tersebut sejalan dengan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis karya tulis ilmiah melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan lembar kerja siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis lembar observasi siklus I dan siklus II yang menunjukkan hasil analisis lembar observasi siklus I memiliki rata-rata sebesar 44,24 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 62,21 %.

Persamaan penelitian Pasmiasi dengan peneliti adalah pada penggunaan bahan ajar cetak berupa lembar kerja siswa untuk membantu pelaksanaan model pembelajaran. Dalam penelitian Pasmiasi terbukti bahwa model pembelajaran yang diterapkan berbantuan LKS terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan model pembelajaran yang diterapkan. Pasmiasi melaksanakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Model pembelajaran yang diterapkan juga berbeda Pasmiasi menggunakan model PBL, sedangkan penelitian ini menerapkan model *cooperative script* dan *CIRC*.

Setiawan (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD melalui Model *Cooperative Script* Berbantuan Wayang Kulit”. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang

dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi di SD Negeri Ngijo 01, khususnya mengenai keterampilan membaca. Setelah dilakukan penerapan model *cooperative script* berbantuan wayang kulit ternyata berhasil meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SD kelas V. Terbukti dengan peningkatan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 20,83 %, yaitu dari 66,83 % pada siklus I menjadi 87,50 % pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat sebesar 12% dari 62% pada siklus I menjadi 74% pada siklus ke II. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah model *cooperative script* berbantuan wayang kulit dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Model *cooperative script* berbantuan wayang kulit juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara, dan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara.

Persamaan penelitian yang dilakukan Setiawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model yang dipilih, yaitu model *cooperative script*, namun berbeda dengan Setiawan yang dibantu dengan media wayang kulit, peneliti memilih bahan ajar cetak berupa LKS yang membantu model *cooperative script*. Perbedaan lain terletak pada jenis penelitian karena peneliti melakukan penelitian eksperimen, sedangkan Setiawan melakukan penelitian tindakan kelas. Variabel terikat penelitian ini juga berbeda karena Setiawan meneliti keterampilan berbicara, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Durukan (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing*

Skills. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen yang menerapkan model *CIRC*. Setelah diterapkan ternyata model ini mampu membawa perubahan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan pencapaian pada keterampilan membaca saat tes awal dari kelompok eksperimen, yaitu 13,42 meningkat menjadi 23,29 dalam tes akhir. Sementara peningkatan pencapaian pada keterampilan menulis tes awal kelompok eksperimen, yaitu 12,13 meningkat menjadi 22,54 saat tes akhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *CIRC* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Durukan (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *CIRC*. Sementara itu, perbedaan terletak pada jenis penelitian. Durukan menggunakan eksperimen semu dengan satu variabel perlakuan, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian eksperimen murni dengan dua variabel pengaruh. Perbedaan juga terdapat pada variabel akibat atau yang dipengaruhi, penelitian sebelumnya berupa peningkatan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Serene, dkk. (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Effect of worksheetcaffolds on student learning in problem-based learning*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen yang menguji pengaruh lembar kerja yang diintegrasikan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Hasil penelitian ini

secara umum menunjukkan bahwa lembar kerja tidak begitu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Hal tersebut disebabkan siswa menjadi pasif dan hanya bergantung pada lembar kerja, namun sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat keberhasilan penggunaan lembar kerja. Oleh karena itu, disarankan penggunaan lembar kerja siswa harus lebih memperhatikan desain dan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang akan disampaikan.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Serene, dkk. (2011) dengan penelitian ini adalah persamaan pada penggunaan lembar kerja untuk membantu model pembelajaran. Selain itu metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode eksperimen. Sementara itu, perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Serene, dkk. Menerapkan model PBL, sedangkan penelitian ini menggunakan model *cooperative script* dan model *CIRC*.

Pada tahun 2012 Lori Kupczynski, Marie Anne Mundy, Jaya Goswami, dan Vanessa Melling melakukan penelitian yang berjudul *Cooperative Learning in Distance Learning: A Mixed Method Study*. Penelitian yang dilakukan oleh keempat orang tersebut membahas mengenai pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk pembelajaran mahasiswa jarak jauh atau tidak perlu tatap muka, namun pembelajaran kooperatif tersebut harus benar-benar tersruktur dan sistematis. Model tersebut kemudian dibandingkan keberhasilannya dengan pembelajaran yang menggunakan forum diskusi tradisional.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lori, Marie, Jaya dan Vanessa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan model *cooperatif learning*, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositon)* yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Perbedaan lain terdapat pada penerapan model *cooperatif learning*, Kupczynski menerapkan model ini pada pembelajaran jarak jauh yang terkontrol, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembelajaran dalam kelas.

Zarei (2012) melakukan penelitian berjudul *The Effects of STAD and CIRC on L2 Reading Comprehension and Vocabulary Learning*, penelitian tersebut menguji keefektifan model *CIRC*, model *STAD*, dan pembelajaran nonkooperatif pada pemahaman bacaan dan belajar kosakata pada peserta didik di Iran dalam belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok *CIRC* memiliki rata-rata tertinggi, diikuti oleh *STAD*. Rata-rata dari model pembelajaran nonkooperatif lebih rendah daripada kelompok lain. Perbedaan rata-rata adalah cukup signifikan, yaitu 0,05 pada setiap model yang diterapkan.

Relevansi antara penelitian Zarei dengan yang dilakukan peneliti adalah pada salah satu model yang diterapkan, yaitu model *CIRC*, namun jika Zarei membandingkan dengan model *STAD* dan nonkooperatif, sedangkan penelitian ini membandingkan dengan model *cooperative script* dengan bantuan LKS. Variabel yang dipengaruhi juga berbeda, peneliti memilih keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, sedangkan penelitian Zarei mengenai pemahaman

bacaan dan belajar kosakata bahasa inggris. Penelitian Zarei menggunakan tiga kelas eksperimen, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua kelas eksperimen.

Rumiana (2013) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Pencarian Informasi melalui Media Kartun Bercerita pada Kelas VII D SMP N 30 Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumiana, yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode pencarian informasi melalui media kartun bercerita. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 70,7 dan termasuk dalam kategori cukup dan masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal di sekolah, yaitu 75 dan juga belum mencapai target ketuntasan penelitian sebesar 77. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 14,6% menjadi 81 dan masuk dalam kategori baik. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode pencarian informasi melalui kartun bercerita pada siswa kelas VIID SMP N 30 Semarang berhasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rumiana (2013) dengan peneliti adalah pada keterampilan yang dipilih, yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan, jika Rumiana (2013) bertujuan untuk memberi solusi dari permasalahan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, maka peneliti bertujuan untuk menguji keefektifan antara dua model dalam kelas eksperimen dan kontrol. Selain itu, perbedaan juga terletak pada model

pembelajaran yang dipilih, jika penelitian Rumiana menggunakan metode pencarian informasi melalui media kartun bercerita, sedangkan peneliti membandingkan dua model, yaitu *cooperative script* dan *CIRC*.

Penelitian yang dilakukan Ramadhani (2015) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* melalui Media Foto Peristiwa Aktual pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga”, terbukti mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa proses pembelajaran menulis teks berita berjalan dengan intensif, kondusif, dan menyenangkan. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase dari siklus I sebesar 73,54% menjadi 96,11% atau meningkat sebesar 22,57%. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis teks berita mengalami peningkatan dengan nilai prasiklus peserta didik dari keseluruhan aspek memperoleh nilai rata-rata sebesar 60. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 72,48 sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,67%. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 83,25 sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,85% dan dari prasiklus ke siklus II sebesar 38,61%. Adapun perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah positif. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata sikap tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri dari siklus I ke siklus II.

Relevansi penelitian Ramadhani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dengan penelitian ini adalah pada keterampilan yang ditingkatkan. Ramadhani ingin meningkatkan kemampuan menulis teks berita, sedangkan peneliti ingin mengetahui tingkat signifikansi kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian Ramadhani menggunakan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan penelitian eksperimen yang membandingkan model CIRC dengan model yang lain.

Rahman (2015) melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model *Quantum* dan *Project Based Learning* (PBL) pada Siswa SMP”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL. Hal ini berdasarkan pada hasil nilai rata-rata aspek keterampilan kelas *quantum* > PBL, yakni $79,5 > 75,367$. Hasil penghitungan uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2$) hal ini menunjukkan antara kelas *quantum* dengan kelas PBL terdapat perbedaan yang signifikan.

Persamaan penelitian Rahman dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian, yaitu penelitian eksperimen. Persamaan lain adalah pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII SMP. Sementara itu, perbedaan penelitian Rahman dengan peneliti adalah pada model yang diterapkan. Rahaman membandingkan dua model, yaitu model *quantum* dan PBL, sedangkan penelitian ini menggunakan model *cooperative script* dan CIRC. Selain itu, objek

kajian penelitian Rahman adalah menulis teks cerita pendek, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, penelitian “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Model *Cooperative Script* dan Model *Cooperative Integrated Reading and Compositon* berbantuan LKS pada Siswa Kelas VII SMP” dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi hakikat keterampilan mengubah teks, hakikat teks wawancara, hakikat teks narasi, hakikat model pembelajaran *cooperative script*, hakikat model pembelajaran *CIRC*, hakikat lembar kerja siswa, dan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2.2.1 Hakikat Keterampilan Mengubah Teks

Hakikat keterampilan mengubah teks yang perlu dikaji pada penelitian ini adalah pengertian mengubah teks.

2.2.1.1 Pengertian Mengubah Teks

Kata mengubah dalam KBBI berasal dari kata dasar ubah yang berarti menjadikan lain dari semula, sedangkan teks dalam KBBI berarti naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Menurut Maryanto, dkk. (2014:12) teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Hartono (2012:84) berpendapat bahwa teks adalah perwujudan wacana yang

berada dalam tataran parole dan terdapat dalam proses komunikasi sehingga teks merupakan wujud fisik bahasa.

Semua jenis teks dapat diubah menjadi jenis teks lain dengan syarat memahami kedua jenis teks tersebut. Supaya dapat mengubah bentuk dari satu jenis teks menjadi jenis teks lain diperlukan pemahaman terhadap dua teks, yaitu teks yang akan diubah dan jenis teks yang menjadi objek. Mengubah teks berarti mengubah struktur teks atau penyampaian sebuah teks menjadi struktur teks yang baru. Isi teks tetap sama sehingga pemahaman terhadap isi teks yang akan diubah harus benar-benar matang, supaya isi tidak berubah dan tidak salah memahami maksud teks asli. Selain itu, struktur teks yang akan ditulis juga harus dipahami dengan baik, supaya hasil mengubah teks sesuai dengan struktur yang benar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengubah teks berarti menjadikan kata-kata dari pengarang atau kata-kata asli menjadi bentuk baru yang berbeda dari aslinya. Misalnya mengubah teks cerpen menjadi puisi, siswa harus mengubah kata-kata asli dari cerpen dalam bentuk yang baru menjadi puisi sesuai dengan kaidah maupun unsur puisi.

2.2.2 Hakikat Teks Wawancara

Konsep teks wawancara yang akan dikaji, yaitu mengenai pengertian teks wawancara dan unsur-unsur teks wawancara

2.2.2.1 Pengertian Teks Wawancara

Kata teks dalam KBBI berarti naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, sedangkan kata wawancara berarti bentuk tanya jawab antara peneliti

atau penanya dengan narasumber yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Stewart (dalam Sulistyarini dan Novianti 2012:2) mendefinisikan wawancara sebagai proses komunikasi interaksional antara dua orang atau lebih dengan suatu tujuan dan biasanya berisi pertanyaan serta jawaban dari suatu pertanyaan.

Menurut Indrawati dan Durianto (2007:125) teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Suwandi dan Sutarmo (2008:154) menyatakan wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Menurutnya tidak jarang sebuah berita atau informasi penting didapatkan dari wawancara. Informasi dari hasil wawancara dapat disampaikan kepada pihak lain dalam bentuk cerita atau narasi.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks wawancara merupakan teks yang berisi percakapan asli dari aktivitas tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Berikut contoh teks wawancara antara Marsya sebagai peneliti/penanya dan Pembina Osis sebagai narasumber.

Marsya : “Selamat siang, Bu.”
 Pembina Osis : “Selamat siang.”
 Marsya : “Apa yang akan Osis selenggarakan sebagai bentuk peduli lingkungan, Bu?”
 Pembina Osis : “Pengurus Osis akan menggalang dana dan baju-baju layak pakai yang akan disampaikan pada korban bencana alam di Bengkulu.”
 Marsya : “Kapan, bu, program itu akan dilaksanakan?”
 Pembina Osis : “Minggu depan. Sosialisasi akan dimulai besok.”
 Marsya : “Baik, bu. Terima kasih.”
 Pembina Osis : “ Sama-sama.”

2.2.2.2 Unsur-unsur Teks Wawancara

Dalam sebuah teks terdapat unsur-unsur atau bagian yang pasti ada dalam teks tersebut. Berikut tiga unsur dalam teks wawancara.

- 1) Tema yaitu pokok pikiran yang menjadi suatu dasar peristiwa.
- 2) Tokoh yang dalam dalam teks wawancara ada pewawancara atau peneliti dan narasumber.
- 3) Alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang dijalani dengan seksama sehingga membentuk peristiwa yang menarik.
- 4) Kalimat langsung yang digunakan dalam penulisan teks wawancara.

2.2.3 Hakikat Teks Narasi

Konsep teks narasi yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) pengertian teks narasi, (2) elemen dan struktur teks narasi, (3) jenis narasi, dan (4) mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2.2.3.1 Pengertian Teks Narasi

Menurut Hikmat dan Solihati (2013:90), karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan atau menyampaikan urutan peristiwa secara kronologis. Karangan narasi diambil dari bahasa Inggris *narration* yang bermakna bercerita. Sependapat dengan Nurudin (2010:71) yang menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu.

Menurut Keraf (2001:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelanya kepada pembaca suatu peristiwa, unsur yang paling penting dalam narasi adalah unsur perbuatan atau

tindakan. Teks narasi membuat pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa yang ditulis.

Menurut Zainurrahman (2013:37) naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian dan biasa digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian di masa lampau atau cerita untuk menghibur audiens. Teks narasi dapat menambah pengetahuan pembaca atau memperluas wawasan pembaca. Oleh karena itu, hasil wawancara sering disampaikan ke pihak lain dalam bentuk narasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2008:4.51) mengungkapkan bahwa narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian berdasarkan kronologis, supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang berupa rangkaian kejadian atau peristiwa yang ditulis secara kronologis. Narasi bermaksud untuk mengisahkan suatu peristiwa atau melaporkan suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berikut contoh teks narasi berdasarkan pengertian teks narasi yang telah disimpulkan peneliti.

Membuaku Tersadar

Saat itu, terik matahari menyengat kulit tubuhku, terasa begitu membakar. Aku bukanlah orang yang terbiasa berjalan kaki. Biasanya kemanapun aku pergi selalu diantar oleh sopir pribadiku. Meskipun rumahku tidak begitu jauh dari kampus, aku sangat enggan berpanas-panasan dengan teman-temanku yang kurang beruntung. Hari itu, bukanlah hari keberuntunganku. Sopirku sakit dan aku tidak pernah belajar mengemudi mobilku. Akhirnya aku terpaksa harus berjalan kaki karena aku terlalu gengsi untuk naik angkot.

Saat aku berjalan melintasi taman, tiba-tiba seorang pengemis mendekatiku. Baunya seperti sampah, pakaiannya compang-camping, kakinya juga kotor membuatku ingin muntah. Pengemis itu kemudian meminta uang kepadaku, namun aku menjawab “Aku jalan kaki karena tidak ada uang, bego!” pengemis itu tidak menyerah, justru ia terus mengikutiku sehingga setiap orang memandangkmu dengan sinis.

Akhirnya terpaksa aku merogoh saku celanaku yang hanya berisi uang 50 ribuan. Lalu kuberikan uang itu dengan menggerutu dan tidak ikhlas karena aku memberikan uang hanya menghindari tatapan orang-orang yang sinis kepadaku. Pengemis itu menangis dan berterima kasih kemudian berkata, “Setiap orang di kampus ini mengenal Anda sebagai orang yang pelit, namun hari ini saya telah membuktikan bahwa apa yang mereka katakan tidak benar”.

Setelah mendengarkan perkataan pengemis, aku tiba-tiba sadar, bahwa citraku selama ini sangat buruk dihadapan orang lain. Aku menyesal dengan tingkahku selama ini. Aku berjanji akan menjadi orang yang lebih baik lagi. Aku merenungi kejadian itu hingga samapi ke rumahku.

2.2.3.2 Struktur Teks Narasi

Struktur sebuah teks sebenarnya dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Begitu pula struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu alur, perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Dari beberapa komponen tersebut alur merupakan komponen yang mudah dianalisis menjadi struktur teks narasi karena alur sendiri merupakan kesinambungan peristiwa dalam teks narasi yang memiliki hubungan sebab akibat. Keraf (2001:147) menyimpulkan bahwa struktur berdasarkan bagian-bagian alur terdiri atas 1) bagian pendahuluan, 2) bagian perkembangan, 3) bagian peleraian. Berikut penjelasan unsur-unsur teks narasi.

1) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar yang berfungsi supaya pembaca memahami adegan-adegan berikutnya. Bagian pendahuluan juga menentukan daya tarik pembaca terhadap bagian-bagian selanjutnya. Oleh karena itu,

bagian ini harus dibuat semenarik mungkin. Bagian pendahuluan harus ditulis menggunakan seni tersendiri yang berusaha merebut perhatian pembaca.

2) Bagian Perkembangan

Bagian ini merupakan batang tubuh utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Sebenarnya bagian perkembangan dapat dibagi dalam bagian yang lebih kecil, hal ini bergantung pada sifat dan besarnya narasi. Jika narasi membawakan cerita yang panjang biasanya mencakup seluruh bagian-bagian dari pertikaian, pengawatan, hingga klimaks.

3) Bagian Peleraian

Bagian peleraian dianggap sebagai titik dimana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi memperoleh makna yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik yang membuat semua pembaca terangsang untuk melihat keseluruhan makna cerita.

Berikut merupakan contoh teks narasi yang dianalisis strukturnya (bagian pendahuluan, perkembangan, dan peleraian).

Kebudayaan Minangkabau

Pada kebudayaan Mingkabau terdapat kekayaan seni yang beragam, mulai dari seni musik yang dimainkan dengan rebana, saluang, atau telompong; seni teater misalnya Randai; hingga seni sastra. Kesenian Mingakabau yang paling dikenal menurut Syahrial dan Asnimar adalah seni tarinya, seperti Tari Piring, Tari Lilin, dan Tari Payung.

Pendahuluan

Sebagai upaya melestarikan budaya Minangkabau Syahrial dan Asminar kini mengajarkan beberapa tarian kepada anak-anak dan mendirikan sanggar di Desa Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur. Mereka latihan setidaknya dua kali dalam sepekan. Aktivitas Sharial pun berpengaruh kuat terhadap anak-anaknya. Dwi anak keduanya sangat lihai menari, bahkan telah mampu menciptakan tarian sendiri yang diberi nama Tari Dulang yang terilhami dari gerakan cara orang membuat dan menata kue.

Perkembangan

Syahrial dan Asnimar termasuk orang-orang yang teguh menekuni seni tradisi. Mereka tetap berkeyakinan ada yang bisa dipungut dari hamparan tradisi Nusantara yang kaya raya ini. } Peleraian

(Sumber Kompas, Minggu 31 Mei 2015)

2.2.3.3 Jenis Teks Narasi

Suparno dan Yunus (2008:4.32) membedakan karangan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk memberikan informasi dan memperluas pengetahuan pembaca, sasaran utamanya adalah perluasan pengetahuan para pembaca, sedangkan narasi sugestif bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Sasaran utama narasi jenis ini bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa sebagai suatu pengalaman. Keraf (2001:138) mengungkapkan perbedaan narasi ekspositoris dan sugestif sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran perlu dilanggar
4	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Supaya perbedaan antara kedua jenis narasi, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif semakin jelas, dapat diperhatikan kedua contoh berikut.

Contoh 1

Sudah Tua Renta tapi Banyak Berjasa

Ibu Tarkimi lebih dikenal dengan panggilan Bu Dar'an karena telah puluhan tahun menjadi isteri Pak Dar'an. Kini, Bu Tarkimi atau Bu Dar'an ini usianya sekitar 65 tahun, sudah tau renta, lagi berstatus janda, sebab hampir setahun yang lalu Pak Dar'an meninggal dunia. Namun demikian, ketuaanya tidak menjadi penghalang pekerjaan pokoknya sebagai tukang memperbaiki alat-alat musik yang terbuat dari kayu, mulai cuk yang kecil sampai bass yang besar, mulai gitar model kuno sampai gitar listrik model terakhir.

Sebenarnya, Pak Dar'an itulah yang sejak kecil suka main musik terutama keroncong, yang pandai memperbaiki alat-alat musik, dan begitu terkenal sejak zaman penjajahan Belanda dulu, sampai detik-detik terakhir sebelum meninggalnya. Pak Dar'an dikenal sangat teliti dan rapi dalam bekerja sehingga banyak pemilik alat-alat musik yang kebetulan mengalami kerusakan, membawa alat-alatnya ke sana untuk diperbaiki. Mereka yang datang bukan hanya dari Kota Tegal saja sebagai tempat kelahiran sekaligus tempat praktik Pak Dar'an, tetapi juga dari kota-kota lain, seperti Pemalang, Pekalongan, Slawi, Bumiayu, Brebes, pendek kata seluruh Karasidenan Pekalongan.

Sampai kini, Bu Dar'an meneruskan uasaha yang telah lama ia lakukan bersama Pak Dar'an. Berkat keuletannya dalam memperbaiki alat musik, Bu Dar'an yang sudah tua renta ini tidak pernah kekurangan pekerjaan. Selalu saja ada orang-orang yang datang minta jasa baiknya untuk membantu memperbaiki alat-alat musik mereka yang rusak.

Contoh 2

Sebuah Penantian

Ia melintas kamar untuk menutup jendela ketika saya masih di tempat tidur. Ia kelihatan menggigil, Mekanya pucat dan dia berjalan pelan-pelan seakan-akan sakit kalau bergerak.

“Kenapa, Schatz?”

“Pusing.”

“Sebaiknya kamu tidur saja.”

Tidak, saya tidak apa-apa.”

Tidurlah, saya berganti pakaian dulu, nanti saya periksa kamu.”

Tapi ketika saya selesai berganti pakaian dan datang menemuinya, ternyata ia telah duduk di dekat perapian. Anak yang baru berumur 9 tahun itu kelihatannya sangat sakit. Saya raba dahinya demam pikirku.

“Tidurlah, kamu demam.”

“Saya tidak apa-apa, katanya.”

Dokter yang kupanggil datang, dan dia langsung memeriksa suhu badan anak itu.

“Berapa Dok?” tanyaku.

“Saratus dua.”

Dokter meninggalkan tiga macam obat. Satu untuk menurunkan demam, satu lagi untuk membunuh virus *influenza*, dan yang ketiga untuk menetralkan asam, dokter itu menerangkan.

“Tidak usah cemas selama panasnya di bawah seratus empat. Ini hanya flu ringan saja dan tidak berbahaya jika radang paru-paru dapat dihindarkan.”

Saya kembali ke kamar anak saya dan menulis suhu badan anak itu serta membuat catatan tentang waktu untuk meminum kapsul-kapsul itu.

Contoh 1 merupakan jenis narasi ekspositoris karena bertujuan untuk memberikan informasi dan bersifat faktual. Secara esensial contoh 1 merupakan hasil pengamatan pengarang. Sebaliknya contoh 2 merupakan narasi sugestif sehingga bersifat fiktif, dan secara esensial merupakan hasil imajinasi pengarang. Contoh 1 benar-benar menginformasikan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, sedangkan contoh 2 mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang, yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Supaya dapat menceritakan atau menyampaikan kembali isi wawancara kepada orang lain, teks wawancara diubah dalam bentuk narasi. Narasi merupakan bentuk karangan yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian yang ditulis secara kronologis, sedangkan teks wawancara berisi dialog yang menggunakan kalimat langsung. Dalam menarasikan suatu dialog, harus tahu benar bagaimana cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung. Maryati dan Sutopo (2008:65) membedakan ciri-ciri kalimat langsung dan tidak langsung yang ditampilkan pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Ciri-ciri Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

No	Kalimat Langsung	Kalimat tidak Langsung
1	Bertanda petik (“....”)	Tidak bertanda petik.
2	Intonasi bagian yang dikutip lebih tinggi daripada bagian lain.	Intonasi mendatar dan menurun pada bagian akhir kalimat.
3	Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip tetap.	Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip.
4	Tidak berkata lugas.	Berkata lugas misalnya <i>bahwa, sebab, untuk, supaya.</i>
5	Kalimat yang diberi tanda petik bisa berbentuk kalimat.	Hanya berbentuk kalimat berita.

Contoh perubahan kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dengan memperhatikan perubahan pada kata ganti.

Tabel 2.3 Contoh Mengubah Kalimat Langsung Menjadi Kalimat Tidak Langsung

No	Kalimat Langsung	Kalimat Tidak Langsung
1	Wartawan: “Selamat siang, Pak Adi!”	Wartawan itu mengucapkan selamat siang kepada Pak Adi.
2	Pelajar: “Terima kasih!”	Pelajar itu mengucapkan terima kasih.

Setelah mampu mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung berikut contoh mengubah teks wawancara menjadi narasi secara sederhana dengan mempertimbangkan gaya atau ungkapan-ungkapan khas lisan menjadi gaya atau ungkapan khas tulis.

Tabel 2.4 Contoh Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Sederhana

Teks wawancara	Menjadi Teks Narasi
Keke : Jabier dapat peringkat satu lagi, ya? Jabier : Ya, begitulah, Alhamdulillah. Keke : Bagaimana perasaanmu, Bir? Jabier : Tentu saja senang dan bangga. Keke : Bagaimana, <i>sih</i> , resepnya agar bisa juara? Berapa jam kamu belajar dalam sehari?	Jabier berhasil menempati posisi peringkat satu lagi. Ia senang dan bangga dengan prestasi yang diraih. Banyak cara yang dilakukan untuk meraih prestasinya. Setiap hari ia belajar selama kurang lebih tiga jam. Hal itu dilakukannya secara rutin, kecuali hari Sabtu dan Minggu.

Jabier :Ya, tidak banyak, paling hanya tiga jam. Tetapi, itu rutin kulakukan, kecuali hari Sabtu dan Minggu.	Dengan belajar secara rutin, ilmu yang diperoleh semakin banyak, seperti peribahasa "sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit.
--	---

Mengubah teks wawancara bukan sekadar mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung. Selain itu ada beberapa tahapan dalam membuat teks narasi yang baik yang bersumber dari teks wawancara. Indrawati dan Duriyanto (2008:125) menyatakan langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai berikut.

- 1) Membaca teks wawancara dengan cermat.
- 2) Mencatat pokok-pokok isi wawancara.
- 3) Menarasikan isi wawancara dengan mengembangkan pokok-pokok isi
- 4) Melengkapi narasi sesuai dengan struktur teks narasi.
- 5) Menyunting hasil tulisan narasi.

Berikut contoh lengkap mengubah teks wawancara menjadi narasi, dengan lima tahap di atas. Tahap pertama adalah membaca teks wawancara berikut dengan cermat.

Topik : Olahraga
 Narasumber : Evan Dimas
 Pewawancara : Reporter dari RCTI
 W (wartawan), N (narasumber)

W : “Bagaimana perasaannya mencetak gol pertama untuk Indonesia?”

N : “Saya sangat bangga dan senang bisa mencetak gol.”

W : “Bagaimana perasaanmu menjadi bagian Timnas Indonesia?”

N : “Ya, pastinya saya sangat bangga sekali bermain untuk Timnas Indonesia. Bagi saya yang terpenting sekarang adalah fokus kepada pertandingan AFF dan mencoba untuk memenangkannya. Kita memang belum pernah menang sebelumnya, tapi kita berharap menang tahun ini.

W : “Siapa partner terbaik kamu di lini depan?”

- N :“Saya bisa bermain dengan Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga. Keduanya sangat bagus dan saya ingin belajar dari mereka karena mereka idola saya di Timnas.”
- W :“Tim mana yang menurut kamu paling kuat?”
- N :“Tim terkuat di grup A sudah pasti Indonesia.”
- W :“Bagaimana dengan Thailand?”
- N :“Ya, saya pikir Thailand cukup bagus, tapi saya tidak takut dengan lawan kita karena kita pasti akan bermain bagus sehingga kita bisa mengalahkan mereka.”
- W :“Kita berharap kamu bisa mencetak gol lagi untuk Indonesia, Bagaimana perasaanmu?”
- N :“Tidak penting siapa yang akan mencetak gol, yang terpenting untuk kita adalah memenangkan pertandingan. Saya tidak harus mencetak gol, saya tidak punya target pribadi. Jika saya tidak mencetak gol selama turnamen ini, tidak masalah bagi saya, asalkan kita menang dalam turnamen ini, saya senang.”

Setelah membaca dengan cermat teks wawancara antara Evan Dimas dan reporter, tahap selanjutnya adalah mencatat pokok-pokok isi wawancara. Kutipan jawaban Evan Dimas dapat digunakan untuk menentukan pokok-pokok isi wawancara. Berikut contoh mencatat pokok-pokok isi wawancara yang disajikan pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Contoh Mencatat Pokok-pokok Isi Wawancara

No	Kutipan	Pokok-pokok Isi Wawancara
1	Saya sangat bangga dan senang bisa mencetak gol.”	Evan Dimas sangat bangga dan senang bisa mencetak gol.
2	“Ya, pastinya saya sangat bangga sekali bermain untuk Timnas Indonesia. Bagi saya yang terpenting sekarang adalah fokus kepada pertandingan AFF dan mencoba untuk memenangkannya. Kita belum pernah menang sebelumnya, tapi kita berharap menang tahun ini.	a. Evan Dimas mengatakan dia bangga bermain untuk Timnas Indonesia. b. Menurut Evan Dimas yang terpenting fokus pada pertandingan dan mencoba untuk memenangkannya.
3	“Saya bisa bermain dengan Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga. Keduanya sangat bagus dan saya ingin belajar dari mereka karena mereka idola saya di Timnas.”	a. Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga merupakan pemain yang sangat bagus. b. Evan Dimas ingin belajar dari mereka.

4	“Tim terkuat di grup A sudah pasti Indonesia.”	Menurut Evan Dimas tim terkuat di grup A adalah Indonesia.
5	“Ya, saya pikir Thailand cukup bagus, tapi saya tidak takut dengan lawan kita karena kita pasti akan bermain bagus sehingga kita bisa mengalahkan mereka.”	Indonesia akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya.
6	“Tidak penting siapa yang akan mencetak gol, yang terpenting untuk kita adalah memenangkan pertandingan. Saya tidak harus mencetak gol, saya tidak punya target pribadi. Jika saya tidak mencetak gol selama turnamen ini, tidak masalah bagi saya, asalkan kita menang dalam turnamen ini, saya senang.”	<p>a. Menurut Evan Dimas yang terpenting Indonesia dapat memenangkan pertandingan.</p> <p>b. Meskipun Evan Dimas tidak mencetak gol, asalkan Indonesia menang, Evan Dimas akan senang.</p>

Setelah menentukan dan mencatat pokok-pokok isi wawancara secara lengkap, tahap ketiga adalah menarasikan isi wawancara dengan cara mengembangkan pokok-pokok isi wawancara yang telah diidentifikasi tersebut, dengan contoh pada tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.6 Contoh Mengembangkan Pokok Isi wawancara

No	Pokok-pokok Isi Wawancara	Narasi
1	Evan Dimas sangat bangga dan senang bisa mencetak gol.	Evan Dimas sangat bangga dan senang bisa mencetak gol pertama untuk Indonesia.
2	<p>a. Evan Dimas mengatakan dia bangga bermain untuk Timnas Indonesia.</p> <p>b. Menurut Evan Dimas yang terpenting fokus pada pertandingan dan mencoba untuk memenangkannya.</p>	Evan Dimas sangat bangga bermain untuk Timnas Indonesia dan menurutnya yang terpenting fokus pada pertandingan AFF dan berusaha agar Indonesia dapat memenangkannya.
3	<p>a. Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga merupakan pemain yang sangat bagus.</p> <p>b. Evan Dimas ingin belajar dari mereka.</p>	Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga merupakan pemain yang sangat bagus dan Evan Dimas ingin belajar dari mereka.
4	Menurut Evan Dimas tim terkuat di grup A adalah Indonesia.	Menurut Evan Dimas tim terkuat di grup A adalah Indonesia.

5	Indonesia akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya.	Menurut Evan Dimas Indonesia akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya.
6	a. Menurut Evan Dimas yang terpenting Indonesia dapat memenangkan pertandingan. b. Meskipun Evan Dimas tidak mencetak gol, asalkan Indonesia menang, Evan Dimas akan senang.	Menurut Evan Dimas yang terpenting Indonesia dapat memenangkan pertandingan, meskipun ia tidak mencetak gol dalam turnamen ini.

Kegiatan akhir mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah melengkapi narasi sesuai dengan struktur teks narasi yang lengkap, yaitu bagian pendahuluan, perkembangan, dan peleraian. Pokok-pokok isi wawancara yang telah diubah menjadi narasi yang terpotong-potong dijadikan menjadi paragraf yang padu dan memenuhi struktur teks narasi yang lengkap. Berikut contoh melengkapi struktur teks narasi pada table 2.7.

Tabel 2.7 Contoh Melengkapi Struktur Teks Narasi

Narasi	Teks Narasi Lengkap
Evan Dimas sangat bangga dan senang bisa mencetak gol pertama untuk Indonesia.	<p>Saat ini tim nasional sepak bola Indonesia sedang mengikuti turnamen piala AFF. Dalam turnamen ini Timnas Indonesia melibatkan beberapa pemain muda, diantaranya Evan Dimas. Sebelum masuk dalam tim nasional Indonesia, Evan Dimas bergabung dengan Timnas-U-17.</p> <p>Evan Dimas merasa senang dan bangga bisa bermain untuk tim nasional Indonesia dalam turnamen AFF, apalagi dia bisa mencetak gol pertama untuk Indonesia dalam turnamen ini. Menurutnya yang terpenting sekarang adalah fokus pada pertandingan dan berusaha agar Indonesia dapat menangkannya. Dalam tim nasional, Evan Dimas bermain di lini depan berpasangan Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga. Menurutnya kedua</p>
Evan Dimas sangat bangga bermain untuk Timnas Indonesia dan menurutnya yang terpenting fokus pada pertandingan AFF dan berusaha agar Indonesia dapat menangkannya.	
Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga merupakan pemain yang sangat bagus dan Evan Dimas ingin belajar dari mereka.	
Menurut Evan Dimas tim terkuat di grup A adalah Indonesia.	
Menurut Evan Dimas Indonesia akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya.	
Menurut Evan Dimas yang terpenting Indonesia dapat memenangkan pertandingan, meskipun ia tidak	

<p>mencetak gol dalam turnamen ini.</p>	<p>pemain tersebut merupakan pemain yang bagus dan Dia ingin belajar dari mereka.</p> <p>Turnamen AFF ini terbagi dalam beberapa grup dan Indonesia masuk dalam grup A bersama beberapa negara lain. Tim-tim dari negara lain dalam grup A merupakan tim-tim yang bagus, termasuk tim nasional Thailand. Tapi menurut Evan Dimas, Indonesia adalah tim terkuat di grup A dan akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya dalam turnamen.</p> <p>Selama beberapa kali mengikuti turnamen AFF, Indonesia belum pernah menjadi juara. Oleh karena itu, ia bertekad agar Indonesia bisa menjadi pemenang dalam turnamen ini meskipun ia tidak mencetak gol. Dengan kerja sama yang baik dalam tim, maka Indonesia akan dapat bermain bagus dan menjadi juara dalam turnamen ini.</p>
---	--

Berikut penjabaran struktur teks narasi yang telah dilangkapi dari hasil pengubahan dari teks wawancara antara Evan Dimas sebagai narasumber dan reporter *RCTI* sebagai pewawancara.

Evan Dimas dalam Piala AFF

Saat ini tim nasional sepak bola Indonesia sedang mengikuti turnamen piala AFF. Dalam turnamen ini Timnas Indonesia melibatkan beberapa pemain muda, diantaranya Evan Dimas. Sebelum masuk dalam tim nasional Indonesia, Evan Dimas bergabung dengan Timnas U-17.

Pendahuluan

Evan Dimas merasa senang dan bangga bisa bermain untuk tim nasional Indonesia dalam turnamen AFF, apalagi dia bisa mencetak gol pertama untuk Indonesia dalam turnamen ini. Menurutnya yang terpenting sekarang adalah fokus pada pertandingan dan berusaha agar Indonesia dapat memenangkannya. Dalam tim nasional, Evan Dimas bermain di lini depan berpasangan dengan Andik Vensyah dan Ferdinand Sinaga. Menurutnya kedua pemain tersebut merupakan pemain yang bagus dan Dia ingin belajar dari mereka.

Perkembangan

Turnamen AFF ini terbagi dalam beberapa grup dan Indonesia masuk dalam grup A bersama beberapa negara lain. Tim-tim dari negara lain dalam grup A merupakan tim-tim yang bagus, termasuk tim nasional Thailand. Tapi menurut Evan Dimas, Indonesia adalah tim terkuat di grup A dan akan bermain bagus sehingga bisa mengalahkan lawan-lawannya dalam turnamen.

Perkembangan

Selama beberapa kali mengikuti turnamen AFF, Indonesia belum pernah menjadi juara. Oleh karena itu, ia bertekad agar Indonesia bisa menjadi pemenang dalam turnamen ini meskipun ia tidak mencetak gol. Dengan kerja sama yang baik dalam tim, maka Indonesia akan dapat bermain bagus dan menjadi juara dalam turnamen ini.

Peleraian

Setelah berhasil mengubah teks wawancara menjadi narasi, menyunting merupakan kegiatan terakhir yang sangat penting untuk menyempurnakan hasil tulisan narasi. Menyunting meliputi penyuntingan tanda baca maupun isi. Tujuan dilakukan penyuntingan adalah untuk memperbaiki tulisan yang salah, menambahkan tulisan yang masih kurang, atau justru mengurangi bagian tulisan yang tidak perlu ditulis. Tulisan narasi yang telah jadi dicocokkan kembali dengan draft kasar, apakah alur yang ditulis benar-benar kronologis sesuai dengan yang dipaparkan oleh narasumber. Pada tahap menyunting, juga dilakukan pengecekan kalimat langsung dan tak langsung.

Teks wawancara yang telah diubah menjadi narasi memiliki beberapa pedoman dalam menentukan teks narasi yang baik, yaitu (1) kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) diksi, (4) kohesi dan koherensi, (5) kelengkapan struktur narasi, (6) Kronologis kejadian/urutan cerita, (7) Ejaan dan tanda baca, dan (8) kerapian tulisan.

Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara merupakan hal yang penting, karena teks narasi yang dibuat tidak boleh dikarang sendiri atau isinya mengada-ada. Isi teks narasi harus benar-benar nyata diambil dari isi teks wawancara, yang

boleh diubah hanya cara menyampaikannya dibuat semenarik mungkin sesuai dengan kaidah teks narasi.

Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung artinya siswa harus benar-benar paham perbedaan antara kedua jenis kalimat tersebut sehingga penggunaannya dalam teks narasi tepat. Siswa tidak boleh hanya menyalin pertanyaan dan jawaban dalam teks wawancara ke dalam bentuk paragraf namun siswa harus menuangkannya dalam bentuk kalimat tidak langsung dengan memperhatikan kepaduan antarkalimat dan paragraf.

Diksi berarti pilihan kata. Pilihan kata dalam teks narasi harus disesuaikan karena dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi berarti siswa seolah menceritakan kembali hasil wawancara kepada orang lain. Dalam hal ini, kata “aku” dalam teks narasi menjadi pilihan kata yang kurang tepat karena kata “aku” dalam teks wawancara jika diubah menjadi narasi akan menjadi “dia” (orang ketiga). Selain pilihan kata tersebut pilihan kata dalam menyampaikan isi wawancara dalam bentuk narasi juga sangat penting diperhatikan.

Kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks bergantung pada unsur lain teks (Hartono 2012:14). Unsur teks yang dimaksud dapat berupa kata, frasa maupun kalimat. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan kepaduan anatakata, frasa, kalimat maupun paragraf. Hubungan kepaduan tersebut dapat dibentuk dengan referensi, substitusi, elipsis, maupun konjungsi. Koherensi merupakan hubungan yang mengacu pada sesuatu yang ada di luar teks. Kalimat yang kelihatannya tidak berkaitan menjadi koheren jika memiliki pengetahuan tertentu yang berhubungan dengan teks tersebut. Teks

narasi yang dibuat juga harus kohesi baik antar kata, frasa, kalimat maupun paragraf. Jika tidak ada kepaduan antara unsur-unsur tersebut maka teks narasi yang dibuat menjadi susah dipahami pembaca.

Kelengkapan struktur narasi juga penting dalam mencapai hasil teks narasi yang baik. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa teks narasi terdiri atas tiga struktur, yaitu pendahuluan, perkembangan, dan peleraian. Bagian pendahuluan dibuat supaya pembaca lebih tertarik terhadap isi teks narasi yang telah dibuat. Bagian perkembangan berupa isi atau ide pokok dari teks wawancara, sedangkan peleraian biasanya dibuat untuk menyimpulkan bagian perkembangan.

Kronologis kejadian atau urutan peristiwa dalam teks narasi harus benar karena hakikat teks narasi merupakan teks yang ditulis secara kronologis. Mengubah teks wawancara menjadi narasi tidak hanya menyalin teks narasi dalam bentuk paragraf tetapi harus dipertimbangkan dan dipahami terlebih dahulu urutan peristiwanya sehingga teks narasi yang dibuat mudah dipahami pembaca.

Ejaan dan tanda baca meliputi banyak hal diantaranya penggunaan imbuhan dan kata depan, penggunaan tanda titik, koma, seru, dll. Ejaan yang digunakan harus sesuai dengan EYD.

Kerapian tulisan merupakan nilai tambahan untuk teks narasi yang dibuat karena keseriusan dalam menulis teks narasi biasanya berpengaruh dalam kerapian tulisan. Siswa yang serius akan berusaha menulis serapi mungkin meskipun tulisannya tidak terlalu bagus.

2.2.5 Hakikat Model *Cooperative Script*

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian model *cooperative script*, sintakmatik model *cooperative script*, sistem sosial model *cooperative script*, prinsip reaksi model *cooperative script*, sistem pendukung model *cooperative script*, dampak instruksional dan dampak pengiring model *cooperative script*, serta kelebihan dan kekurangan model *cooperative script*.

2.2.5.1 Pengertian Model *Cooperative Script*

Menurut Lambiotte, dkk. (dalam Huda: 2013:213) *Cooperative Script* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisar bagian-bagian materi yang dipelajari. Model yang diperkenalkan oleh Densereau ini, akan membuat siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. *Cooperative Script* memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan yang besar yang sulit dipecahkan.

Sependapat dengan Suprijono (2011:126) model pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh dua orang siswa yang berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari, sedangkan Silberman (2009:165) berpendapat bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai jika peserta didik tersebut telah mampu mengajarkan kepada peserta didik yang lain. Pada model *cooperative script* peserta didik berperan sebagai tutor sebaya sehingga saling memahami satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang maksimal.

Model *cooperative script* termasuk dalam pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk mampu menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim kecil. Suprijono (2011:54) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan dari pasangan. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan namun tidak mengarahkan ke arah hasil yang sudah disiapkan. Siswa boleh memiliki pendapat sendiri dan mengemukakan pendapatnya secara bebas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative script* merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan tiap anggota berkewajiban untuk menemukan konsep yang kemudian dibagikan kepada pasangannya kegiatan ini mirip dengan tutor sebaya.

2.2.5.2 Sintakmatik Model *Cooperative Script*

Sintakmatik model *cooperative script* terdiri atas beberapa fase. Berikut penjelasan tiap fase dalam pembelajaran *cooperative script* dalam tabel 2.8.

Tabel 2.8 Sintakmatik Model *Cooperative Script*

Fase	Kegiatan
Pengorganisasian siswa	Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok berpasangan, dan menjelaskan peran dan tugas saat belajar dengan sistem kolaboratif.
Penyajian Informasi dan Identifikasi konsep	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau dengan bacaan. Selanjutnya siswa mulai mengidentifikasi konsep dari informasi yang diberikan guru dan bahan ajar yang diberikan untuk siswa.
Interpretasi	Pada tahap ini, siswa mulai memberi pendapat atau pandangan teoretis terhadap informasi yang diberikan.

	Guru dalam tahap ini hanya memberi dukungan dan memfasilitasi jalannya pembelajaran kolaboratif.
Penerapan Konsep	Pada tahap ini siswa mulai menerapkan teori-teori maupun semua hal yang telah diperoleh dari tahap interpretasi.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari.

Dari fase-fase tersebut dapat diterapkan menjadi sebuah langkah-langkah pembelajaran yang lebih spesifik. Langkah-langkah penerapan model *cooperative script* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- 2) Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa pasangannya harus benar-benar menyimak menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula menjadi pembicara bertukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- 6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat simpulan materi pelajaran.
- 8) Penutup.

2.2.5.3 Sistem Sosial Model *Cooperative Script*

Sistem sosial dalam model *cooperative script* adalah menciptakan pembelajaran yang mandiri atau tidak bergantung pada guru. Membantu setiap

siswa untuk berpikir secara sistematis, kritis, dan berkonsentrasi penuh pada materi yang sedang dipelajari. Pada model ini siswa juga dilatih untuk bekerja sama dengan pasangan dalam suasana yang menyenangkan.

2.2.5.4 Prinsip Reaksi Model *Cooperative Script*

Pada pembelajaran model *cooperative script* guru hanya bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan, menyediakan media, namun tidak mengarahkan kelompok kepada hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Siswa diberi kebebasan berpikir dan memecahkan masalahnya sendiri. Guru juga berperan sebagai motivator, yang memberikan motivasi kepada peserta didik, biasanya dilakukan saat kegiatan pembukaan.

2.2.5.5 Sistem Pendukung Model *Cooperative Script*

Agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka diperlukan sistem pendukung. Sistem pendukung merupakan fasilitas-fasilitas teknis yang mendukung penerapan model pembelajaran. Sistem pendukung model *cooperative script*, yaitu berupa LKS mengubah teks wawancara menjadi narsi dan buku cetak bahasa Indonesia.

2.2.5.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Cooperative Script*

Pelaksanaan pembelajaran model *cooperative script* akan memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional dari model *cooperative script* antara lain a) peningkatan pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lama, b) siswa mampu menemukan ide-ide pokok dari

gagasan yang besar yang sulit dipecahkan, dan c) melatih siswa untuk berani berbicara.

Dampak pengiring dari pelaksanaan model *cooperative script*, yaitu a) menumbuhkan sifat percaya diri dalam mengemukakan pendapat, b) melatih siswa untuk belajar menerima pendapat orang lain, dan c) melatih siswa untuk berkonsentrasi dengan pasangan masing-masing.

2.2.5.7 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Script*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan model pembelajaran *cooperative script*.

- 1) Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
- 2) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- 3) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- 4) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- 5) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- 6) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.

7) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Selain memiliki kelebihan, model *cooperative script* juga memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- 2) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan model pembelajaran ini.
- 3) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.
- 4) Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada di dalam kelompok.

2.2.6 Hakikat Model *CIRC*

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, sintakmatik model *CIRC*, sistem sosial model *CIRC*, prinsip reaksi model *CIRC*, sistem pendukung model *CIRC*, dampak instruksional dan dampak pengiring model *CIRC*, serta kelebihan dan kekurangan model *CIRC*.

2.2.6.1 Pengertian Model *CIRC*

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dikembangkan pertama kali oleh Stevens, Madden, Slavin dan Farnish. Pada awalnya mereka menerapkan model ini untuk anak sekolah dasar namun kini terus

mengalami perkembangan hingga diterapkan untuk sekolah menengah. Huda (2013:221) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *CIRC* setiap siswa bertanggung jawab dalam tugas kelompok dan setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide yang dimiliki untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas sehingga terbentuk pemahaman yang bertahan lama.

Menurut Slavin (2010:200-212) model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, yaitu sebuah program komprehensif untuk mengajari membaca, menulis dan seni berbahasa untuk kelas-kelas tinggi di sekolah dasar. Kini model *CIRC* tidak hanya sebatas diterapkan untuk pembelajaran bahasa saja, namun telah meluas digunakan untuk berbagai mata pelajaran. Pembelajaran *cooperative* menekankan tujuan kelompok dan tanggung jawab dari tiap individu.

Unsur-unsur utama dalam *CIRC* adalah (1) kelompok membaca, (2) tim, (3) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bacaan, (4) pemeriksaan oleh pasangan dalam tim, (5) tes, (6) pengajaran langsung dalam memahami bacaan, (7) seni berbahasa dan menulis terintegrasi (Slavin 2010:204-209)

Tujuan utama dari model *CIRC* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang kemudian dapat diaplikasikan dan dikembangkan secara luas. Demikian pula dengan tujuan utama model *CIRC* dalam pembelajaran menulis maupun dalam penelitian ini mengubah teks. Tujuan digunakannya model *CIRC* untuk

pembelajaran menulis maupun mengubah teks adalah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses pada pembelajaran dengan memanfaatkan kehadiran teman satu kelompok. Respon dari teman satu kelompok merupakan ciri khas dari proses pembelajaran, tetapi keterlibatan teman jarang sekali menjadi kegiatan intinya. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *CIRC* ini, para siswa merencanakan, merevisi, dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim. Keberhasilan model ini dapat terwujud jika terjalin kerjasama yang baik dalam tim.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *CIRC* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok, tiap anggota wajib berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, guru harus sudah memberikan tugas-tugas yang jelas kepada setiap anggota kelompok sehingga tidak ada anggota kelompok yang pasif.

2.2.6.2 Sintakmatik Model *CIRC*

Setiap model pembelajaran memiliki sintakmatik, demikian pula model *CIRC*. Berikut sintakmatik model *CIRC* yang dibagi menjadi 4 fase dan dijelaskan pada tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9 Sintakmatik Model *CIRC*

Fase	Kegiatan
Pengenalan Konsep	Pada fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan dapat diperoleh dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
Eksplorasi dan Aplikasi	Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang

	mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.
Publikasi	Pada fase ini, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekadar membuktikan hasil pengamatannya.. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Dari sintakmatik tersebut dapat diterapkan menjadi sebuah langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah penerapan model *CIRC* menurut Stevens, dkk. (dalam Huda 2013: 222) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri atas empat siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan.
- 6) Guru dan siswa bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

2.2.6.3 Sistem Sosial Model *CIRC*

Sistem sosial merupakan pendeskripsian peran atau relasi antara guru dengan siswa. Sistem sosial model *CIRC* yang berlaku dalam kelompok kecil peserta didik bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

2.2.6.4 Prinsip Reaksi Model *CIRC*

Pada pembelajaran model *CIRC* tugas guru tidak bertindak sebagai sumber utama pengetahuan berasal atau hanya menyuapi peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai motivator, mediator, fasilitator. Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Biasanya guru memberikan motivasi kepada peserta didik saat kegiatan pembukaan, namun guru sebenarnya juga dapat memotivasi saat pembelajaran berlangsung dengan cara berkeliling pada setiap kelompok. Guru sebagai mediator bertindak sebagai media jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Guru sebagai fasilitator menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran dengan menyediakan bahan ajar cetak berupa LKS. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreaitivitas mengungkapkan ide atau gagasan.

2.2.6.5 Sistem Pendukung Model *CIRC*

Sarana pendukung yang diperlukan pada pembelajaran dengan model *CIRC*, yaitu buku referensi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.

Referensi yang mendukung pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan LKS yang dibuat sendiri dan disesuaikan untuk membantu pelaksanaan model pembelajaran.

2.2.6.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *CIRC*

Pada model pembelajaran ini dampak instruksionalnya adalah siswa dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang akademik, dan banyak keluar ide atau gagasan yang dapat menjadi konsep dasar pengetahuan. Adapun dampak pengiringnya adalah terjalannya suatu kekompakan individu dalam suatu kelompok, terbentuk kepercayaan diri karena terbiasa mengeluarkan pendapat, dan menjadi pribadi yang menghargai pendapat orang lain.

2.2.6.7 Kelebihan dan Kekurangan Model *CIRC*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kelebihan model pembelajaran *CIRC*.

- 1) Model *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami lebih dalam sebuah materi.
- 5) Membantu siswa yang lemah dan kurang semangat belajar menjadi termotivasi.

- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 7) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Kekurangan model *CIRC* adalah sebagai berikut.

- 1) Pada saat berkelompok maupun persentasi tidak semua siswa aktif.
- 2) Tidak semua siswa mampu berdiskusi dan mengeluarkan pendapat dalam kelompok.

2.2.7 Hakikat Lembar Kerja Siswa

Konsep dasar lembar kerja siswa yang akan dikaji antara lain (1) pengertian lembar kerja siswa, (2) tujuan pembuatan lembar kerja siswa, (3) manfaat lembar kerja siswa, (4) fungsi lembar kerja siswa, (5) jenis lembar kerja siswa, (6) cara pembuatan lembar kerja siswa, dan (7) contoh lembar kerja siswa.

2.2.7.1 Pengertian Lembar Kerja Siswa

Menurut Prastowo (2014:269) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoretis maupun praktis, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Majid (2013:176) menjelaskan LKS (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk dan

langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKS adalah suatu lembaran yang berisi pekerjaan atau bahan-bahan yang membuat siswa lebih aktif dalam mengambil makna dari proses pembelajaran. (Ozmen dan Yildirim 2005).

Trianto (2015:243) mendeskripsikan LKS sebagai alat belajar siswa yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa secara aktif, baik kegiatan pengamatan, eksperimen maupun pengajuan pertanyaan. Menurut *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* yang diterbitkan oleh Diknas LKS (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa LKS (*student work sheet*) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

2.2.7.2 Tujuan Pembuatan Lembar Kerja Siswa

Menurut Prastowo (2014:270) terdapat beberapa poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS sebagai berikut.

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar siswa.
- 4) Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada siswa.

2.2.7.3 Manfaat Lembar Kerja Siswa

Menurut Prastowo (2014:270) manfaat LKS adalah dapat memancing siswa agar secara aktif terlibat dengan materi yang sedang dibahas.

Manfaat LKS secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran.
- 2) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 3) Membantu guru dalam mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep melalui kegiatan belajar secara sistematis.
- 4) Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- 5) Memudahkan guru memantau keberhasilan siswa mencapai sasaran belajar.

2.2.7.4 Fungsi Lembar Kerja Siswa

Prastowo (2014:270) menyebutkan LKS memiliki empat fungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran guru dan mengaktifkan peran siswa.
- 2) Mempermudah siswa memahami materi yang diberikan.
- 3) Bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Fungsi LKS dalam proses belajar mengajar juga dapat dilihat dalam dua sudut pandang, yaitu sudut pandang siswa dan sudut pandang guru.

Dilihat dari sudut pandang siswa fungsi LKS antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebagai sarana belajar baik di kelas, di ruang praktik, maupun di luar kelas sehingga siswa berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih ketrampilan, memproses sendiri dengan bimbingan guru untuk mendapatkan perolehannya.
- 2) Membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
- 4) Mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya.
- 5) Dapat membangkitkan minat siswa jika LKS disusun secara rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa.

Dilihat dari sudut pandang guru fungsi LKS antara lain sebagai berikut.

- 1) Dapat digunakan untuk memancing aktivitas belajar siswa karena dengan LKS siswa akan merasa diberi tanggung jawab moril untuk menyelesaikan suatu tugas dan merasa harus mengerjakannya, terlebih lagi apabila guru memberikan perhatian penuh terhadap hasil pekerjaan siswa dalam LKS tersebut.
- 2) Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar.
- 3) Dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyajian suatu topik.

- 4) Dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai siswa.
- 5) Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.

2.2.7.5 Jenis Lembar Kerja Siswa

Menurut Prastowo (2013:208) LKS dapat dibedakan menjadi lima macam berdasarkan perbedaan maksud dan tujuan pembuatannya. Berikut penjelasan macam-macam bentuk LKS.

1) LKS yang Membantu Peserta Didik Menemukan Suatu Konsep

LKS jenis ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam melakukan, mengamati, dan menganalisis. Pada LKS jenis ini kita perlu merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, kemudian meminta siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya dan terakhir berikan pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu siswa untuk mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan siswa bangun. Dalam penggunaannya LKS harus didampingi dengan sumber belajar lain.

Contohnya mengenai materi pengertian dan struktur sebuah teks, dalam hal ini guru tidak perlu berceramah untuk menjelaskan. Materi pembelajaran tersebut dapat dikemas dalam bentuk LKS dengan cara memberi contoh teks tersebut. Peserta didik akan menemukan sendiri pengertian dan struktur teks sesuai pemahaman mereka. Hal ini akan membuat siswa lebih kreatif dan mampu berpikir kritis.

2) LKS yang Membantu Peserta Didik Menerapkan dan Mengintegrasikan Berbagai Konsep yang Telah Ditemukan

Peserta didik setelah mampu menemukan konsep, langkah selanjutnya adalah melatihnya untuk menerapkan konsep yang telah dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau mampu menerapkan secara nyata. Misalnya dengan pemberian tugas menulis sebuah teks maka konsep yang telah diperoleh, yaitu struktur teks akan diterapkan untuk menghasilkan teks yang baik dan benar.

3) LKS yang Berfungsi sebagai Penuntun Belajar

LKS penuntun berisi pertanyaan baik berupa pilihan ganda maupun isian yang jawabannya ada di dalam buku atau yang pernah dipelajari sebelumnya. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut dengan baik jika telah membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini adalah membantu siswa untuk lebih menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini dapat dipakai untuk keperluan remedial.

4) LKS yang Berfungsi sebagai Penguatan

LKS jenis ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS penguatan lebih menekankan dan mengarahkan kepada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku ajar. LKS ini cocok digunakan untuk pengayaan.

5) LKS yang Berfungsi sebagai Petunjuk Praktikum

LKS jenis ini berisi kumpulan petunjuk praktikum atau dapat juga merupakan gabungan dari LKS jenis lain dengan menambah mengenai petunjuk praktikum. Petunjuk praktikum sebenarnya dapat juga dimuat dalam buku

tersendiri, tetapi akan lebih efektif jika menggabungkannya ke dalam kumpulan LKS saja.

2.2.7.6 Cara Pembuatan Lembar Kerja Siswa

Prastowo (2014:275) menguraikan langkah-langkah aplikatif membuat LKS sebagai berikut.

1) Melakukan Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam menyusun sebuah LKS. Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKS

Peta kebutuhan sangat diperlukan untuk mengetahui materi apa saja yang harus ditulis dalam LKS. Peta kebutuhan juga dapat digunakan untuk melihat urutan materi dalam LKS. Urutan materi ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan materi.

3) Menentukan Judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar KD, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul LKS apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan 4 materi pokok, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS.

Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 materi pokok, maka perlu dipikirkan lagi apakah perlu untuk dipecah.

4) Menulis LKS

Untuk menulis LKS, langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

Pertama, merumuskan kompetensi dasar dan indikator dengan menurunkan rumusnya langsung dari kurikulum yang berlaku. Contohnya kompetensi dasar yang diturunkan dari KTSP 2006.

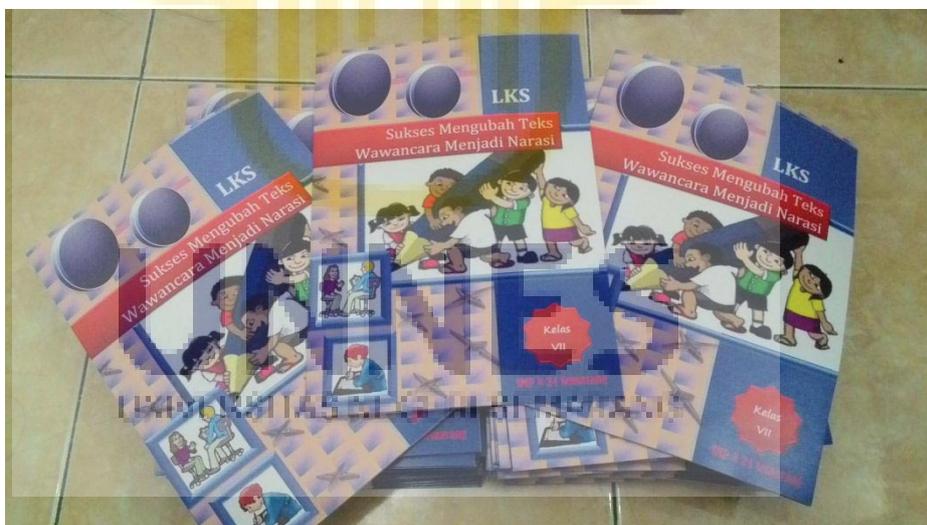
Kedua, menentukan alat penilaian. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja siswa karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi. Alat penilaian yang cocok dan sesuai adalah menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP). Dengan demikian, pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

Ketiga, dari indikator yang telah dibuat kemudian diturunkan menjadi sebuah lembar kerja siswa yang berupa tugas-tugas mandiri maupun kelompok yang akan membantu siswa dalam mencapai indikator pembelajaran. Tugas-tugas tersebut harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya. Contohnya, dalam tugas diskusi. Agar siswa dapat memahami dengan baik mengenai tugas yang diberikan kepada mereka, judul diskusi harus diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa saja, berapa orang dalam kelompok diskusi, dan berapa lama waktu diskusinya.

Keempat, memperhatikan struktur LKS. Struktur sangat penting diperhatikan dalam pembuatan LKS karena jika tidak mengikuti struktur maka LKS yang dibuat tidak akan berbentuk LKS. Berikut struktur LKS yang terdiri atas enam bagian, a) judul, b) petunjuk belajar, c) kompetensi yang akan dicapai, d) informasi pendukung, e) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta f) penilaian. Ketika menulis LKS maka keenam komponen inti tersebut harus ada.

2.2.7.7 Contoh Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa (LKS) dapat dibuat dengan desain yang lebih bervariasi baik dalam sampul maupun isi LKS, supaya siswa lebih tertarik menggunakannya. Pada gambar 2.1 berikut ditunjukkan lembar kerja siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 LKS Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Lembar kerja siswa (LKS) tersebut diberikan kepada seluruh siswa yang kemudian dikerjakan sesuai petunjuk dalam lembar kerja dan arahan guru sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas.

2.2.8 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Setelah pembahasan mengenai keterampilan mengubah teks, hakikat teks wawancara, hakikat teks narasi hingga model dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, dalam subab ini akan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang padu berdasarkan sintakmatik model *cooperative script* dan *CIRC*.

2.2.8.1 Penerapan Model *Cooperative Script* Berbantuan Lembar Kerja Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Langkah-langkah penerapan model *cooperative script* dengan bantuan lembar kerja siswa terdiri atas beberapa tahap yang disesuaikan dengan sintakmatik model pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.10 Langkah-langkah Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi menggunakan Model *Cooperative Script* Berbantuan Lembar Kerja Siswa

Fase	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
Pengorganisasian siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berpasangan dengan teman satu bangku 2) Siswa mulai mempersiapkan diri untuk belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok berpasangan. 2) Guru menjelaskan peran dan tugas saat belajar dengan sistem kolaboratif.
Penyajian Informasi dan Identifikasi konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mulai membaca LKS dengan sungguh-sungguh. 2) Siswa secara berpasangan membaca teks wawancara yang terdapat dalam LKS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membagikan LKS kepada semua siswa. 2) Guru memandu siswa dalam menggunakan LKS.
Interpretasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mulai mencatat ide pokok atau gagasan utama dari teks wawancara yang dibaca. 2) Siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberi dukungan dan memotivasi siswa yang sedang berkolaborasi untuk memahami isi teks wawancara.

	<ol style="list-style-type: none"> 3) Siswa pertama membacakan pemahamannya terhadap isi teks wawancara dan mulai menarasikan teks secara lisan kepada pasangannya. 4) Siswa lain memberikan masukan dan komentar. 5) Siswa bertukar peran, yang semula menjadi pembicara bertukar menjadi pendengar. 	
Penerapan Konsep	1) Masing-masing siswa mulai menulis teks narasi dengan mengembangkan pokok-pokok isi wawancara.	1) Guru mengamati siswa yang mulai mengubah teks wawancara menjadi narasi.
Evaluasi	1) Siswa bersama guru melakukan evaluasi.	1) Guru mengevaluasi jalannya pembelajaran.

2.2.8.2 Penerapan Model *CIRC* Berbantuan Lembar Kerja Siswa dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Langkah-langkah penerapan model *CIRC* dengan bantuan lembar kerja siswa terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

Tabel 2.11 Langkah-langkah Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi menggunakan Model *CIRC* Berbantuan Lembar Kerja Siswa

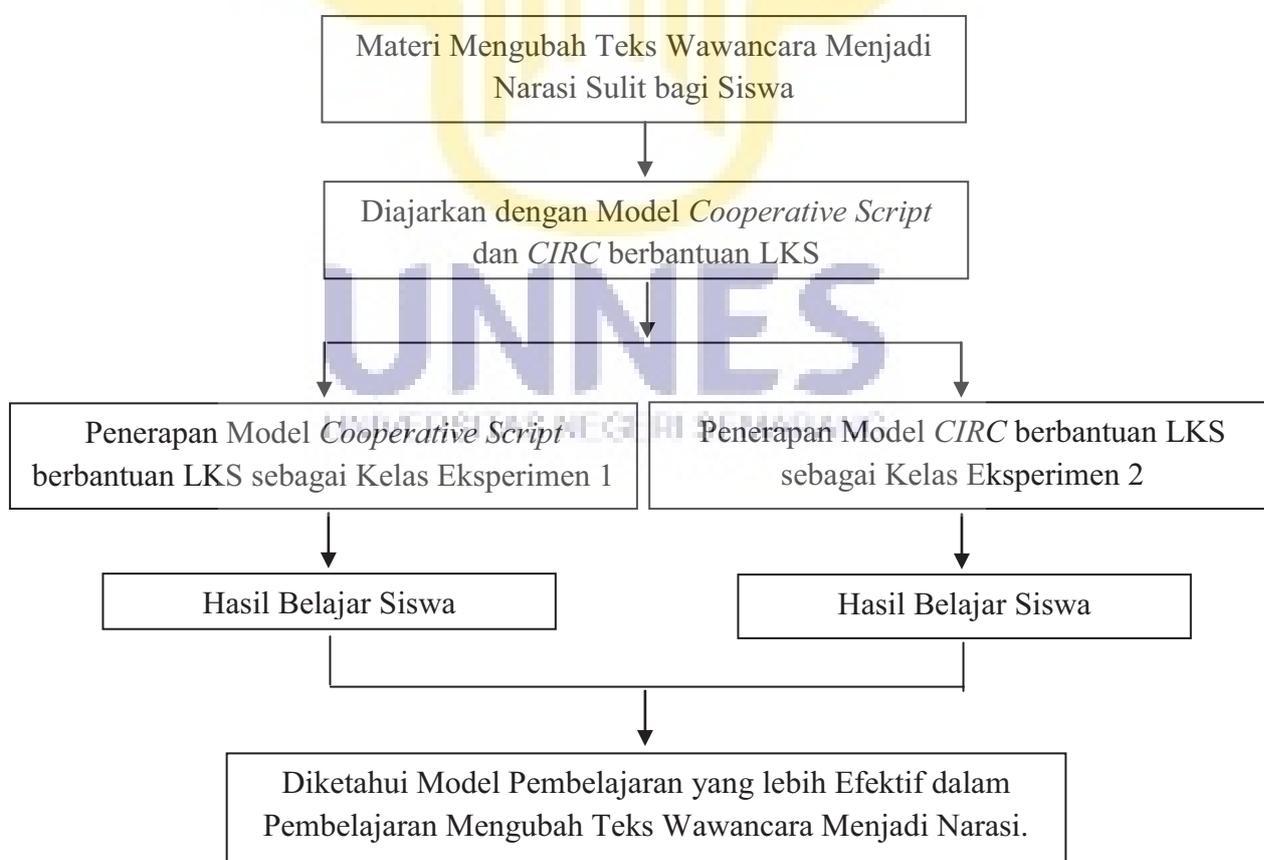
Fase	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
Pengenalan Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. 2) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan perintah guru 3) Siswa mendapatkan LKS. 4) Siswa berdiskusi mencermati teks wawancara dan narasi yang terdapat dalam LKS. 5) Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas sesuai petunjuk dalam LKS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengajukan pertanyaan dengan mengaitkan pengetahuan tentang teks wawancara dan narasi. 2) Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok yang masing-masing terdiri atas 4 siswa. 3) Guru membagikan LKS kepada semua siswa. 4) Guru mendampingi peserta didik dan memfasilitasi peserta didik dalam bertukar pikiran.

Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa juga membaca teks wawancara yang akan diubah dalam bentuk narasi. 2) Siswa mencatat pokok-pokok isi wawancara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengarahkan siswa untuk membaca dengan cermat dan mencatat pokok-pokok isi teks wawancara.
Aplikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tiap-tiap siswa mengembangkan pokok-pokok isi wawancara menjadi teks narasi. 2) Tiap-tiap siswa merapikan teks narasi dengan melengkapi bagian-bagian struktur yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengontrol proses kegiatan menulis peserta didik. 2) Guru mengingatkan kepada peserta didik untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis teks narasi.
Publikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap siswa membacakan hasil karyanya kepada teman dalam satu kelompok. 2) Salah satu perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan membacakan teks narasi yang dianggap paling baik di depan kelas dengan percaya diri. 3) Kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan temannya dengan santun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru meminta siswa untuk membacakan hasil karya individu dalam kelompok masing-masing. 2) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membacakan karya terbaik kelompok di depan kelas. 3) Guru memotivasi peserta didik agar memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat melatih siswa dalam merangkai kata dan mengembangkan gagasan. Selama ini, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Beberapa kesulitan tersebut antara lain, siswa belum mampu melengkapi struktur narasi karena siswa hanya mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung saja. Bahkan sebagian siswa hanya menghilangkan nama penutur dan tanda petik, tanpa mengubah kata ganti orang dan mengganti dengan diksi yang sesuai untuk teks narasi.

Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Model *cooperative script* merupakan model yang akan memancing kemandirian siswa dalam belajar karena guru bukanlah sumber ilmu, namun siswa sendiri yang belajar, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Model *CIRC* juga model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran mengubah teks karena model ini akan menumbuhkan pemahaman yang dalam terhadap teks wawancara maupun struktur teks narasi yang telah didiskusikan dalam tim. Penelitian ini ingin membandingkan kedua model tersebut, untuk mengetahui model manakah yang paling efektif digunakan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, dengan skema sebagai berikut.



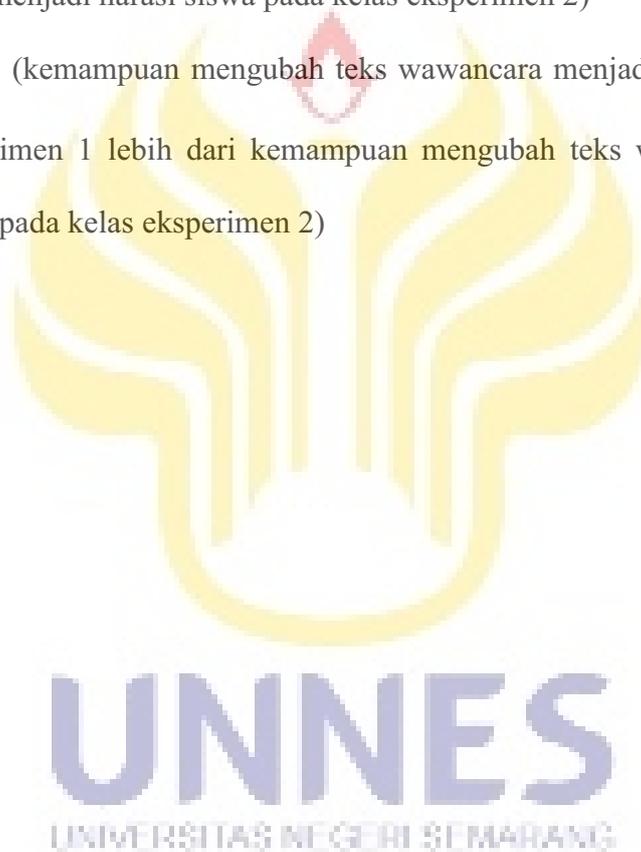
Bagan 2.1 Kerangka

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa pada kelas eksperimen 1 kurang dari atau sama dengan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa pada kelas eksperimen 2)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa pada kelas eksperimen 1 lebih dari kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa pada kelas eksperimen 2)



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian eksperimental ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *cooperatif script* berbantuan lembar kerja siswa memperoleh rata-rata sebesar 79,56. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa sehingga persentase ketuntasan sebesar 78%. Penguasaan tiap aspek penilaian rata-rata sudah di atas 75%, kecuali aspek kelengkapan struktur yang masih jauh dibawah standar dengan persentase 69,5%. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa dengan kategori kurang tidak ada, sedangkan dalam kategori sangat baik memiliki persentase sebesar 37,50%.
2. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model *CIRC* berbantuan lembar kerja siswa memperoleh rata-rata sebesar 83,22. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa sehingga persentase ketuntasan sebesar 75%. Penguasaan tiap aspek penilaian rata-rata sudah di atas 75%, kecuali aspek kelengkapan struktur dan kerapian tulisan, namun kedua aspek tersebut sudah mendekati ketuntasan dengan persentase kelengkapan struktur sebesar 74,2% dan kerapian tulisan sebesar 73,4%. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa dengan kategori kurang tidak ada, sedangkan dalam kategori sangat baik memiliki persentase sebesar 53,12%.

3. Ada perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi antara model pembelajaran *cooperatif script* dan model *CIRC*. Penerapan model *CIRC* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperatif script* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII SMP N 24 Semarang. Simpulan ini berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji t) yang diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,781 < t_{tabel} = 1,669$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas dengan pembelajaran model *cooperative script* dan *CIRC*. Model pembelajaran *CIRC* berbantuan lembar kerja siswa lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII SMP N 24 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran *CIRC* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan mengoptimalkan lembar kerja siswa karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan metode pembelajaran *cooperatif script*.
- 2) Guru bahasa Indonesia hendaknya memilih anggota kelompok yang heterogen ketika menggunakan model *CIRC*, supaya kerja sama dalam kelompok dapat efektif.
- 3) Peneliti lain dapat lebih mengefektifkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan mengembangkan model *CIRC*.

- 4) Peneliti bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan mengubah teks, khususnya dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur Rochmah. 2010. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTS Annur Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja". *Skripsi*. Riau: Unri.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durukan, Erhan. 2011. "Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills". *Education Research and Review*. Turkey: Technical University. Vol 6 (1), pp.102.109.
- Eniyah, Nur. 2010. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Narasai dengan Menggunakan Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dan Metode STAD Siswa Kelas X MAN". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Gupta, Madhu dan Jyoti Ahuja. 2014. "Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC): Impact On Reading Comprehension Achievement In English Among Seventh Graders". *Internasional Journal*. India: Maharshi Dayanand University. Vol. 2.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati, Dewi dan Didik Duriyanto. 2008. *Aktif Berbahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta : Depdiknas.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kupczynski, dkk. 2012. "Cooperative Learning in Distance: A Mixed Methods Study". *Internasional Journal*. USA: University-Kingsville. Vol.5, No.2.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, Muhammad Abdul. 2014. "Keefektifan Metode Team Assisted Individualization (TAI) dan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi". *Skripsi*. Semarang: Unnes.

- Maryanto, dkk. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Depdiknas.
- Ningsih, Dwi Utami. 2009. "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Cooperative Script dan Word Square Materi Sistem Saraf Manusia di SMA Ibu Kartini Semarang". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang : UMM Press.
- Ozmen H & Yildirim N. 2005. "Effect Of Work Sheets on Students Success: Acids and Bases Sample". *Journal of Turkish Science Education*. 2 (2) : 10-11.
- Pasmiasi. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Lembar Kerja Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ungaran". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Prastowo A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Mahda Haidar. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Unnes. Vol. 4. (1).
- Ramadhani, Lusiana. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) melalui Media Foto Peristiwa Aktual pada Peserta Didik Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Rumiana. 2013. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Pencarian Informasi melalui Media Kartun Bercerita pada kelas VII D SMP N 30 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Serene, dkk. 2011. "Effect of worksheet scaffolds on student learning in problem-based learning". *Internasional Journal*. Singapore: National Institute of Education.
- Setiawan, Ellit Pipop. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD melalui Model Cooperative Script Berbantuan Wayang Kulit". *Skripsi*. Semarang: Unnes.

- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran. terj. Sarjuli, dkk.* Yogyakarta: Yappendis.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.
- Sriwidiastuty, Asi. 2012. “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Naratif dengan Perlakuan Model Kooperatif Tipe CIRC dengan Gambar Seri dan Foto Pribadi Berdasarkan Pola Asuh Belajar Mandiri dan Terbimbing Sekolah Dasar Kelas III”. *Tesis.* Semarang: Unnes.
- Suciana, Meilina Indra. 2010. “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang”. *Skripsi.* Semarang: Unnes.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika (Edisi ke 6).* Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyarini, Indah Ria dan Nur Pratiwi N. 2012. *Wawancara sebagai Metode Aktif untuk Memahami Perilaku Manusia.* Bandung: Karya Putra Darwati.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsuddin & Vismaia S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Mengah.
- Trianto. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Imlementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Virnatun, Reni. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Menggunakan Media Puzzle pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Kudus. *Skripsi.* Semarang: Unnes.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik.* Bandung: Alfabeta.

Zarei, Abbas Ali. 2012. "The Effects of STAD and CIRC on L2 Reading Comprehension and Vocabulary Learning". *Internasional Journal*. Iran: Imam Khomeini International University. Vol. 3, 161-173.

